

Tjilik Roman's

TANDA TANGAN  
Palsu

Oleh: Tan Sioe Tjhay



# Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20

Kant: Redactie & Administratie

Posttrommel 63 — Djakarta. TAH. KA DUA 1950

M E I

## Para Langganan & Pematja jang mulia!

Dihaturkan banjak trima kasi kepada semua Langganan & Pematja punja bantuan kiriman wessel buat djumlah f 18.— ja-itu untuk pembajaran bagian Triwulan (Aperil-Mei dan Djuni) ada djuga sebagian langganan jang masi tetap mengirinkan wessel besarnja f 15.—. Ini disebabkan kerna pemberihan tau dilakukan dengan mendadak, berhubung ke'adaan jang memaksa, tetapi kita pertjaja bahwa itu kakurangan f 3.— akan disusulkan dengan laen kiriman wessel j.a.d. Begitu djuga langganan bulanan masi ada kakurangan f 1.— satu djumbla jg tida berarti.

Terhadap langganan jang tida penuhkan kwadjibannja membajar wessel akan di-umumkan nama-namanja dalam TJILIK ROMAN'S No. 25 bulan Mei.

Begitu djuga terhadap para agen-agen.

Selandjutnja kapada marka baek langganan maupun agen-agen jang alpahkan pembajaran atau pengiriman uang akan TIDA DAPAT KIRIMAN PULA TJILIK ROMAN'S.

Terpaksa molai bulan Aperil harga langganan TJILIK ROMAN'S adalah f 18.— buat satu triwulan (3 bulan) f 6.50 buat satu bulan dan etjeran f 3.50.

Muda-mudahan kita akan dapetkan sokongan dari para Langganan maupun Pematja chususnja.

Buat bantuan-bantuan mana terlebih dahulu kita haturkan diperbanjak trima kasi.

Hormat kita,

Tata-Usaha TJILIK ROMAN'S.

---

TJILIK ROMAN'S, Triwulan ka-satu:

SIO SAYANG 1896 — BELATI ITEM — ASEP HIO DI  
MALINO — KADJUDJURAN — BUNGA PETJOM-  
BERAN — GAGAKLODRA mentjari ALLAH.

Satu djilid f 3.50. Sekaligus 6 djilid f 18.—

Bisa pesen kepada agen:

ENG HOAT

Petakbaru 63 — Petongkangan — Djakarta-Kota.

# TANDA TANGAN PALSUH

Oleh: Tan Sioe Tjhay.

I.

## GEROMBOLAN MANUSIA RENDAH.

DJAKARTA.

**S**RIJUNI sehabis belandja sedikit tjita di Pantoran dan pulang dengan satu kendaraan betja ke Mangga Besar. Sampai di Gang Kommandant, dimana nona ini minta tukang betja, masuk dalam gang, tukang betja itu sudah menolak.

„Nona, tukang betja selalu turunkan penumpangja ditepi djalan besar, bukan musti masuk dalam segala gang jang sempit!” kata pengandar betja itu.

„Segala kendaraan sewaan musti turut penumpangja buat berenti precies didepan rumah”, saut Srijuni. „Saja sering sewa taxi dan sopir-sopir taxi selalu senang buat turut kita punja keinginan”.

„Kenapa nona tidak sewa taxi sadja?”

„Apa tarip betja ada lain?” tanya gadis kita.

„Ja, katanja. „Buat masuk terus dalam gang, nona musti bayar extra!”

„Rumah saja tidak terlalu djauh”.

„Tidak perduli! Kalau nona ingin saja bawa terus ke sana, nona kudu bayar extra, kalau tidak, baikan nona djalan kaki!”

Srijuni djadi mendongkol dengan sikapnja itu tukang betja, jang baru ini kali ia alamkan. Tapi buat tidak ladeni ini pengandar betja jang rada rewel, ia lempar uang seperak diatas tempat duduk kendaraan.

Apa mau itu tukang betja buru-buru tjekal ia-punja tangan dan dengan kurang adjar berkata:

„Nona, saja bukan pengemis! !Buat bajar setjara pantas, nona musti serahkan itu uang ditangan saja, tapi bukan dilempar sembarangan!”

Diperlakukan begitu rupa tentu sadja Srijuni djadi marah dan ia bentak:

„Djangan kurang adjar! Lepaskan tangan saja!”

Itu tukang betja ketawa berkakakan dan berkata lagi:

„Sebelum nona ambil itu uang dan kasihkan saja setjara pantas, nona tidak bisa pulang ke rumah!”

Srijuni tjoba berontak.

Djustru dalam keadaan djelek, kebetulan dari lain djurusan datang seorang muda dengan tindakan tjepat. Pemuda ini, dalam iapunja pakaian jang perlente, tau betul apa jang terdjadi. Dan merasa tidak bisa antapkan itu kedjadian, dengan segera ia memburu. Tidak banjak perkataan lagi ia kirim kepelanja jang keras, jang membikin itu tukang betja meloso ke tanah.....

Keruan sadja kagetnja Srijuni bukan main.

Itu tukang betja amarahnja naik di kepala, tatkala ia merasa dari mulutnja ada mengalir darah. Sembari bangun ia berkata:

„Siapa kau?”

„Tak usah tanja orang punja nama!” itu pemuda sautin. „Kalau kau ingin kepelan kedua, kau boleh tjoba-tjoba!”

Njata itu tukang betja tjuma satu pengetjut. Hadapkan lawanan jang rupanja ada lebih unggul, tidak rewel lagi bawa pergi kendaraannja dan ia tjuma tinggalkan sedikit perkataan:

„Lain waktu kita bikin perhitungan! Awas!”

Orang ketiga ini melainkan ketawa.

Kemudian ia mendekati Srijuni dan dapat kesempatan perkenalkan namanja.

„Jusuf.....”

„Srijuni.....” membalas si nona.

„Dua-dua kasihkan tangannja.

„Nona tentu banjak kaget”, kata Jusuf sembari awaskan orang punja muka.

„Oh ja”, saut Srijuni. „Saja belum pernah hadapkan kedjadian begini”.

„Ja, saja sudah banjak kali tahu, itu tukang betja ada satu bangsat!” pemuda itu djawab. „Baiknja dalam waktu jang djitu saja dapat lihat ini kedjadian, hingga nona tidak usah alamkan hal-hal jang tidak di’ingin!”

„Terima kasih buat tuan punja kebaikan!”

„Ah, perkara ketjil, nona! Apa nona mau pulang?”

„Ja; saja baru habis belandja sedikit tjita di Pantjoran”.

„Saja bisa antar nona pulang!”

„Tidak usah terlalu tjape; rumah saja sudah dekat”.

„Tidak apa; djamak sadja!”

Jusuf segera antar Srijuni pulang ke rumah jang sudah tidak terlalu djauh lagi, jaitu Gang Kommandant. Ditengah djalan Srijuni tuturkan, bahwa di rumah ia hidup melainkan dengan ibunja, karena ajahnja, bapak Djaja, sudah lama menutup mata.

Di rumah jang ketjil, tapi teratur, Jusuf disambut setjara tetamu terhormat oleh Srijuni dengan ibunja. Bibi Djaja kaget dengan penuturan anaknja, tapi jang kemudian ia berbalik djadi bersjukur.

„Astaga, kalau tidak kebetulan tuan Jusuf liwat, apa djadinja dengan anak saja!” kata bibi Djaja pada tamunja. „Terima kasih buat tuan punja pertolongan!”

„Tjuma satu perkara lumrah, ’mbok!” djawab Jusuf dengan saderhana. „Kewadajiban manusia adalah saling tulung sesamanja!”

„Djangan bilang perkara lumrah, tuan!” si nona menjelak. „Djangan lupa, lantaran saja, tuan telah mendapat musuh!”

„Buat guna kau, nona Sri, saja ta' takut berkorban!” kata Jusuf. „Saja selamanja tak bisa antapkan segala perbuatan ugal-ugalan, apalagi terhadap seorang wanita, saja nanti hadapkan sepuluh buaja tukang betja dengan mulut ketawa!”

Sikapnja Jusuf sebetulnja ada terlalu sombong. Tapi oleh karena belum terlalu kenal, orang masih belum bisa tarik pemandangan apa-apa terhadap kwaliteinja Jusuf.

„Kalau begitu tuan ada seorang budiman!” Bibi Djaja njelak.

„Oh, biasa sadja, 'mbok!” Jusuf sautin. „Tapi sudahlah, buat apa perkara ketjil dipandang kaja urusan gede. Saja sudah girang, kalau 'mbok suka anggap saja sebagai sobatnja 'mbok punja anak!”

„Saja selalu suka dengan sobat-sobat baru jang terhormat!”

„Dan kau, nona Sri?” tanja Jusuf pada gadis kita.

„Pintu rumah saja selalu terbuka buat datangnja kawan-kawan jang sopan!” djawab Srijuni dengan manis.

„Terima kasih!”

Jusuf didjamu dengan koffie dan sedikit kuwee, selama itu Jusuf merasa sangat beruntung, karena ia bisa berkenalan dengan Srijuni, satu gadis, jang parasnja ta' bisa membosankan buat dipandang se-pintas-lalu.

Kemudian Jusuf pamitan berlalu, dengan tak lupa kasihkan lagi tangannja pada Srijuni dengan utjapan:

„Sampai ketemu, nona Sri!”

Setelah Jusuf berlalu, bibi Djaja berkata pada anaknja:

„Kalau tidak kebetulan Jusuf liwat, apa djadinja dengan kau, Sri?”

„Saja djuga tidak tau, 'bu", saut anaknja. „Saja tidak kira itu tukang betja ada begitu kurang adjar!”

„Lain kali rada hati-hati, Sri, sebab sekarang segala buaja pandai mainkan rol setjara bagus. Ada buaja belaga djadi tukang betja, ada djuga jang djadi tukang tjendol!”

SIAPAKAH JUSUF itu?

Jusuf lebih kurang ada satu..... bangsat!

Buat bikin genah djalannja riwayat, baik kita djelaskan sedikit mundur.

Deradjat tidak bisa disangkal ada satu penduduk paling kaja di Gunung Sahari, karena djuga ia ada mempunjai satu onderneming kopie luas di Tanah Abang. Saban musin panen kopie tidak kurang keuntungan ribuan rupiah mengalir dalam kantongnja.

Buat keperluan kebun kopienja, jaitu onderneming „Tjimawar”, ia gunakan tenaga buruh Indonesia dalam djumlah besar dan saban musin panen buruh itu musti ditambah djumblahnja.

Rumahnja djuga ada sebuah gedung mentereng. Mobeinja New Hudson type paling belakang dan radio-tustelnja Salon-Erres type paling gede.

Tuan Deradjat tjuma mempunjai satu putra, dinamakan Budiman. Orangnja tjakap, hatinja baik dan suka kerdja.

Budiman lulus dari S.M. dengan iapunja diploma bagus. Dengan didikan setjara Barat djadilah Budiman seorang golongan modern, sebagaimana Deradjat dengan isterinja telah ikuti aliran djaman sedjak belasan tahun berselang.

Dalam perusahaan ajahnja jang besar Budiman didjadikan kuasa dan mengurus administratie. Dalam Sociale-life namanja sangat dikemukakan dan dida-

lam pergerakan „Pemuda Djakarta” ia diangkat sebagai Katua.

Sementara itu onderneming „Tjimawar” djuga ada bekerdja satu keponakan lelaki sebagai kuasa kebun, anak dari adé perempuannja njonja Deradjat, jalah Jusuf. Adalah Jusuf berbeda dengan Budiman. Jusuf satu pemuda jang ta' tahu diri. Ia ikut Dera-djat sedari ketjil dan sekolah sama-sama dengan Budiman atas biajanja itu Paman hartawan. Tapi didalam peladjaran Jusuf ada keliwat mentah, karena djuga otaknja kaja bubur.

Selainnja dengki, djuga Jusuf terlampau kedjam. Ia pandai bermuslihat dan suka mendjilat biarpun terhadap saudara misan, Budiman, jang sebetulnja boleh dikata tauwkehnja djuga, tidak segan Jusuf tjoba tjurangin, melulu supaja ia lebih leluasa umbar napsunja.

Dojan kelujuran dibanjak tempat persundelan, karena djuga Jusuf ada terlalu mata kerandjang dan tukang mogor. Moraalnja Jusuf telah merosot banjak. Buat keborosan ini ia bukan satu dua kali tipuh ibunja Budiman buat gaet uangnja, dengan alasan buat derma kumpulan ini dan itu, dimana ia kata mendjadi anggauta penting. Padahal ia tjuma djadi pembantu didalam „Pemuda Djakarta”.

Djustru pada ini keponakan njonja Deradjat ada rada sajang dan sering Jusuf dikasih hati, hingga menjebabkan Jusuf djadi tidak kenal batas.

Diantara djumlah besar penduduk kampung Jusuf terkenal 3/4 buaja dan orang-orang disekitar Tanah Abang sakit hati padanja, sebab gadis-gadis atau djanda baik-baik jang kerdja di onderneming „Tjimawar” atjapkali dirusak kehormatannja dengan setjara kurang adjar. Tjuma sebegitu djauh kedjadian-kedjadian itu bisa ditutup melulu sebab Jusuf

ada piara sedjumlah buaja sewaan, jang kebanjakan tentu sadja bekas orang perantean.

Budiman sendiri tahu sedikit sekali lelakonnja Jusuf diluaran. Tapi Budiman sudah sedari lama tidak begitu senang dengan segala gerakannja itu saudara misan jang kadang-kadang rada tengik, hal mana menjebabkan perhubungan mereka tidak bisa dikata kelihat memuaskan. Djustru Deradjat dilain pihak terus beranggapan, Jusuf djuga ada sama baiknja seperti Budiman, dengan ia tida bisa merasa, lama-lama Jusuf bisa mendjadi ratjun!

Paling belakang Jusuf piara satu villa dengan ongkos besar diluar taunja Deradjat atau Budiman.

Villa? Bukan, tapi sematjam..... suhian alias harem. Dan di'ini tempat ia keram satu perempuan, jalah 'Neng Mariam.

Mariam dianggap kembang oleh Jusuf jang gila-basa, karena perempuan itu tjantik, padahal Mariam tjuma bekas padjanganja rumah sundel di Gang Sedap Malam!

Begitulah itu hari dengan gunakan muslihat kedji Jusuf beladjar kenal dengan Srijuni jang elok. Ia titahkan Dawud buat belaga djadi..... tukang betja dan tunggu Srijuni jang ia tahu itu pagi lagi kelandja di Pantjoran.

Dawud ada bekas perantean dari Tjirebon lantaran satu perkara rampok dan dengan djadi gundalnja kepala bangsat Badjul, jaitu seorang buangan dari Sumatera lantaran perkara bunuh, Dawud di-sewa oleh Jusuf untuk djadi tukang kepruk. Selainnja ini dua djuga ada lagi kambrat-kambratnja bekas badjingan lumajan, jalah Djuned dan Toha.

Muslihatnja Jusuf jang kedji telah berhasil, karena dengan mainkan sandiwara „lindungi” Srijuni dari kekurangan adjarnja Dawud dan bikin Dawud

meloso di tanah, Jusuf bisa berkenalan dengan Srijuni jang di intjer sedjak lama.

Jang Srijuni ada satu gadis elok, itulah ta' usah dikata lagi. Malahan orang katakana ia: Kembang dari Mangga Besar!

Matanja Jusuf jang berminjak menjalah melihat tjantiknja Srijuni, dan ia terus mengintjer. Sekarang ia berhasil!

Tetapi siapakah Srijuni itu?

Srijuni ada kekasihnja..... Budiman!

Dengan Budiman, Srijuni sudah berdjandji mati, dan Budiman akan bersetia buat djadi suaminja!

Jusuf tahu ini, dan tahu djuga, sedikit waktu lagi Budiman akan lamar Srijuni.

Tapi walaupun begitu Jusuf jang berhati binatang tidak mau mengarti dan ingin dapatkan djuga Srijuni, melulu buat puaskan napsu iblisnja.

Dasar bangsa!

Dilain pihak Srijuni belum kenal Jusuf, karena sebegitu djauh Budiman tak pernah bitjarakan, atau mungkin Budiman pikir tidak perlu bitjarakan soal Jusuf.

Dan terhadap Jusuf dalam perkenalan pertama kali, Srijuni mau anggap pemuda itu ada seorang..... budiman kaja Budiman.

\*

II.

## KEBUASANNJA JUSUF.

**J**USUF merasa belum pernah begitu girang seperti dalam iapunja perkanalan pertama dengan gadisnja bibi Djaja di Mangga Besar. Ia tinggalkan rumahnja Srijuni dan dengan liwatkan gang tadi ia berdjalan sembari bersiul.

„Dengan sebutan kembang, pantas Srijuni djadi kembangnja Mangga Besar!” menggrendeng ini gila-

basa ditengah djalan. „Orangnja dénok dan botoh! Dasar djempol!”

Dan semalam itu Jusuf rasanja ngimpi kaja di-ajun-ajun sampai di tinggi awan!

Esokan paginja ia berada di onderneming „Tji-mawar” mandori sedjumlah kuli petik buah kopie jang mulai matang.

Lagi kira-kira satu bulan musin panen kopie akan dimulai.

Itu waktu hawa udara bukan main teriknja.

Tapi terik atau tidak, satu kuli tidak berani bekerdja meléng, djikalau tidak mau rasakan gebukan dari Jusuf, atau sedikitnja tempelengan. Sebab Jusuf ada seorang kedjam dan sebagai kuasa kebun ia suka main tendang kuli jang sedikit sadja berlaku teledor.

„Apa mau disatu saat satu kuli perempuan tua bernama Marma badjunja kesangkut tjabang pohon kopie. Karena itu bikin kerandjangnja terlepas dan buah kopie tumpah berarakan.....

Djustru Jusuf dapat lihat ini. Ia djadi gusar dan dengan mata melotot segera samperi Marma jang dengan ketakutan djongkok punguti kopie jang tersebar.

„Tua bangka!” treak Jusuf dan..... tendang pantatnja itu nene jang apes. „Dari tjabang dipetik, masa sesudah dipetik dibikin tumpah lagi! Kau kira kita tidak bajar tenagamu dengan pantas, maka kau kerdja sembarangan?”

Nene Marma jang meloso lantaran ini tendangan meratap:

„Saja tida sengadja bikin tumpah..... Saja punja badju kesangkut.....”

„Kalau kau kerdja dengan otak, kau punja badju tidak sampai kesangkut, dan kopie jang sudah dipungut tidak sampai berarakan semua!”

„Saja djuga hati-hati, djuragan.....”

Disebut „djuragan”, njata Jusuf djadi tambah marah dan berkata seperti orang kalap:

„Siapa djuragan, he? Lain orang panggil tuan kepada kuasa kebun, tapi kau djuragan!” membentak Jusuf dengan mata melotot.

„Saja ,tuan..... Saja minta ma'af.....” meratap pula Marma sembari uruti pantatnja.

„Hajo, punguti semua, kalau tidak, ini hari kau tidak dapat bajaran!”

„Saja, tuan.....”

Tapi Marma njata pantatnja djadi bengkak dan itu waktu sukar buat bergerak lagi.

Tetap Jusuf tidak perduli. Malah ia lalu panggil dua kuli dan memerintah:

„Gotong pulang ini tua bangka gedjos dan ta' usah kerdja lagi disini!”

Dengan menahan sakit Marma minta upah buat pekerdjaan itu hari. Tapi Jusuf mendelik dan bentak:

„Tak ada upah buat bajar satu pekerdjaan jang merugikan! Kita tak bisa tjitak duit buat ngamal pertjuma!”

„Ini sore saja musti makan, tuan.....” kembali Marma meratap.

„Tidak usah makan; kau boleh mampus!”

„Kesian orang tua melarat, tuan.....”

Jusuf segera bentak itu dua kuli buat segera angkut pergi Marma.....

Melihat bengisnja kuasa kebun, lain-lain kuli bukan main takutnja dan mereka bekerdja setjara luar biasa hati-hatinja.

Adalah dilain seberang satu anak muda melihat kedjadian itu dengan mata menjalah lantaran marah.

Ia ada anak lelaki satu-satunja dari Marma, jaitu Bakri. Buat bantu rumah/tangganja jang miskin, ia djuga kerdja djadi buruh petik kopie.

Begitulah sebagai satu anak ia tak bisa melihat ibunya yang sudah tua dipersakiti begitu rupa oleh Jusuf, hatinja merasa ditjatjak. Ia ada terlalu marah, sehingga matanja seperti berapi.

Tapi apa Bakri bisa berbuat? Ia tjuma bisa marah, dan berkata seorang diri:

„Satu penganiajaan yang paling buas! Oh, Jusuf, ada waktu akan nanti bikin perhitungan buat kerugiannya aku punja ibunda! Djahanam.....!”

DEKAT sore pekerdjaan petik kopie berachir. Jusuf bukan lantas datang kasih rapport ke kantoor „Tjimawar” tapi tjongklang ke „haremnya”, dimana ada dikerem Neng Mariam.

Tapi pikirannya Jusuf ini kali lagi kalang-kabut dan dimatanja hanja berbajang romannya Srijuni yang elok.....

Sembari kepel kedua tangan ditengah djalan ia menggrendeng:

„Srijuni..... Dengan Srijuni, Jusuf nanti djadi seorang paling beruntung..... dikolong langit! Oh, kembang dari Mangga Besar.....!”

Dengan Mariam sebetulnja Jusuf sudah dapat perasaan bosan dan perhubungannya sudah lama rada renggang. Djustru sekarang ia sudah bisa berkenalan dengan Srijuni, jalah gadis yang sedjak lama ia intjer seperti matjan kelaparan, tidak heran, Mariam semungkin merupakan sampah sadja!

Seperti orang gendeng lagi-lagi Jusuf berkata sendirian:

„Srijuni nanti djadi gantinya Mariam, djadi ratu dari kita punja villa! Hm, buat apa itu njai kawasan? Njai yang bisanja ngerongrong dan boroskan duit!”

Sampai di harem kebetulan Mariam lagi mainkan guitaar dan njanjikan lagu „Nona Mungil”. Dimainkan dalam lagu kerontjong dan dinjanjikan oleh

seorang perempuan jang semustinja tidak kelihat mengetjiwakan, sebetulnja „Nona Mungil” bisa bikin upama orang tidur mendadak djadi..... bersejnjum saking semangatnja tergetar..... Tapi sebaliknya buat kupingnja Jusuf jang lagi kaja dibakar lantaran senjumannja Srijuni, itu lagu kedengaran kaja njanjian dari..... noraka!

Jusuf djadi uring-uringan dan berkata mendakan:

„Lagu sebal! Lain kaga, dirumah makan kénjang dan main gitaar! Kaga tahu orang lelaki diluaran terus banting tulang dan didjemur dari pagi sampai sore!”

Mariam taro gitaarnja dan tidak tahu apa sebabnja ini kali kembali Jusuf marah-marah, lalu menanja:

„Aku biasa menjanji dan main gitaar, sebab keisengan. Kenapa mendadak kau kurang senang?”

„Sebab kau betjusnja djual laga, sedang susahnja orang lelaki kaga dipikiri!” kata Jusuf sambil duduk dan sulut sigaret. „Dirumah senang-senang, tapi kepentingan orang lelaki sesudah tjape kerdja, kaga mampu diurusi! Mandi keringat, tjape didjemur, tapi sampai dirumah kaga lihat air setetes!”

„Mau minuman segar, tinggal ambil, mau dahar, sudah sedia! Apa lagi?”

„Hm, apa lagi! Minuman tinggal ambil, kenapa tidak buru-buru ambil, kudu tunggu kita mati aus?”

Mariam lalu masuk dan keluar kembali dengan taro satu gelas lemon diatas medja.

„Zonder ijs?” tanja Jusuf.

„Ini hari kebetulan tukang ys tidak liwat.....” saut Mariam.

Jusuf dapat alasan buah marah besar dan sembari lempar gelas lemon sampai hantjur berkata:

„Katanja minuman segar! Dasar perempuan sial, bisanja dijual netjes dan ngebohong!” ia lempar sisah sigaretnja jang masih pandjang.,, Satu perempuan seperti kau mana mengarti kepentingannya orang lelaki! Ha, dari petjomberan, kau musti kembali ke petjomberan!”

Jusuf lantas berlalu lagi dengan bibirnja dan matanja menjalah karena marah.....

Dengan tindakan tjepat ia menudju ke rumahnja Badjul, dimana ini kali ia ketemui iapunja semua buaja sewaan tukang kepruk, jalah Badjul, Dawud, Djuned dan Toha. Semua asjik berdjudi.

Tatkala Jusuf sampai, semua bangsat itu buru-buru bangun menjambuc, kaja Jusuf itu ada satu tuan besar sadja. Jusuf lalu menegor:

„Senang penghidupan kau orang ja?”

Badjul djawab:

„Sesenang-senangnja kita, belum seperti tuan kuasa! Dengan duit, tuan terus hidup serba lebih, dan dengan duit, tuan terus bisa beli banjak perempuan eilok!”

„Hm, perempuan eilok!” menggrendeng Jusuf. „Kalau kebetulan, memang paling senang hidup dengan perempuan eilok. Tapi kalau perempuan seperti Mariam.....?”

„Kenapa Mariam? Dulu tuan tergila-gila sama Mariam.....!”

„Dulu tergila-gila sama Mariam, tapi sekarang saja..... djemu!”

„Oh, dulu kereta, sekarang bendi, bukan demikian, tuan?”

„Ja sekarang Mariam sama djuga ratjun dan saja ingin lekas tendang ia!”

„Nah, baikan lekas ditendang djauh-djauh! Srijuni toch bisa djadi gantinja?”

Ingat Srijuni, kembali Jusuf djadi banjak pikiran.....

„Ja ja, Srijuni, kembang dari Mangga Besar!" begitu katanja. „Belon tahu kapan saja bisa punjakan itu bidadari! Oh, Srijuni, rajuan sukma'ku.....!"

Sembari ketawa iblis Badjul berkata:

„Kenapa tuan banjak pusing! Kalau hati sudah kaga bisa tahan, djangan buang tempo!"

Jusuf tjuma manggut-manggut, dan tidak mengarti, bagaimana ia musti ambil putusan.....

\*

### III.

## MACHLUK JANG TERKENIAJA.

**O**RANG lagi ribut di kantoor „Tjimawar".

Kuli-kuli dari kebun berkerumun di pelataran hadapi masing-masing kerandjang jang berisi kopie. Biasanja kuli-kuli itu habis petik kopie lantas dapat bajaran dari kantoor, sesudah kopie-kopie itu ditimbang oleh Jusuf jang selekasnja kasih tjatatan pada Budiman.

Tapi ini kali kuasa kebun belum muntjul sampai sore, hingga kuli-kuli itu undjuk sikap djengkel lantaran didjemur keliwat lama, sedang upahnja perlu buat belandja malam.

Deradjat djadi tidak mengarti dan ia mundar-mandir dalam kantoran itu dengan rupa kurang senang. Budiman sendiri lagi berklai dengan mesin tulisnja, sementara djongos Rukiat jang merangkap mandor-kantor melihati semua buruh kebun dengan saban-saban gojang kepala.

Deradjat tanja pada anaknja, Budiman:

„Belum selesai, Budiman?"

Budiman menengok sambil mendjawab:

„Sebentar lagi, 'pa".

„Buru-buru, Budiman, kuli-kuli itu perlu dibayar upahnja. Jusuf masih belum datang, kau boleh wakili dulu iapunja pekerdjaan”.

„Baik, 'pa”.

„Rukiat!” memanggil Deradjat pada djongosnja.  
„Tuan Jusuf belum kelihatan?”

„Belum, tuan.....” djawab Rukiat.

„Tjoba lihat didjalan tikungan!”

Rukiat pergi ke samping rumah dan lihat satu djalanan ketjil jang berada disitu. Kemudian balik kembali dan kasih tahu pada madjikannja, kuasa kebun belum kelihatan mata hidungnja.

„Tidak biasanja Jusuf lalaikan kewadajiban begini matjam!” menggrendeng Deradjat. „Kuli-kuli kebun seperti disiksa buat tunggui upah tjuma belasan pitjis! Ada halangan apa sih dia!”

Sedikit lama kemudian Budiman titah Rukiat ambil batang datjin dan perintah padanja buat timbang semua kopie. Dalam pekerdjaan ini njata Rukiat djuga tidak bisa ditjelah.

„Dan hitung semua kuli, Rukiat!” titah Budiman pada djongosnja.

„Empat puluh sembilan, tuan!” kata Rukiat setelah menghitung.

„Rapport pagi ada lima puluh orang presies!” kata Budiman.

Rukiat lalu menanja pada salah satu kuli:

„Mana kau punja satu teman?”

Kuli itu djawab:

„Pulang mendadak, 'mas mandor!”

„Siapa namanja?” Tanja Rukiat.

„Bibi Marma.....”

„Bibi Marma!”

Budiman menjelak:

„Bibi Marma, ibunja Bakri, bukankah?”

„Benar, tuan.....” saut kuli itu.

„Kenapa bibi Marma pulang mendadak?“ tanya lagi Budiman.

„Sakit.....“

„Sakit apa.....?“

Kuli itu njata takut buat bitjara terus terang apa sebabnja bibi Marma mendadak sakit.

Ini bikin orang djadi sangat heran.

Bakri lalu dipanggil dan ini anak muda lalu ditanya oleh Budiman:

„Kau tahu sakitnja ibumu, Bakri?“

Bakri dengan tidak leluasa djuga kasih djawaban:

„Tidak tahu, tuan.....“

„Aneh!“ menggrendeng Rukiat.

„Tadinja bagaimana?“ menegaskan Budiman.

„Tadinja biasa sadja, tuan, sehat dan segar.....“

Bakri sautin.

Budiman kerutkan djidat dan saling memandang dengan Rukiat. Kemudian berkata lagi:

„Lihat bagaimana sakitnja ibumu besok pagi, Bakri, dan rapport ke kantor. Kalau perlu, kita nanti undang dokter!“

Bakri djandji perhatikan pesanannja Budiman.

Setelah pekerdjaan bajaran semua kuli djadi selesai, Budiman berkata pada Rukiat:

„Sakitnja Marma terlalu aneh, Rukiat. Marma sudah tua dan kalau ia dapat sakit mendadak, saja kuatir itu penjakit ada berbahaya“.

„Saja kira begitu, tuan“, djawab djongosnja. „Dan apa tuan tidak lihat sikap ketakutan dari Bakri?“

„Ketakutan? Tida, Rukiat! Apa sebabnja Bakri ketakutan?“

„Djustru saja tidak mengarti ini, tuan. Tapi saja ada tjuriga, bahwa dalam onderneming tadi siang ada terdjadi apa-apa.....“

„Perkara apa.....?“

Rukiat berdjandji, bahwa nanti ia tjoba bikin penjelidikan.

\*

\* \*

MARMA njata telah patah tulang pantatnja lantaran itu tendangan dari Jusuf jang keras, sehingga bengkak besar. Dan karena itu Marma tak bisa berdjalan lagi.

Bukan main sakitnja dia, hingga Marma merintih di bale-bale, diatas mana ia ada rebah.

Bisa dimengarti, tatkala Bakri pulang dan melihat ibunya begitu rupa, dengan hati seperti ditjatjak ini anak muda lalu menubruk ibunya.

„Ibu, tidak kira hari ini ibu akan alamkan nasib begini djelek.....” mengeluh Bakri. „Tjuma lantaran satu kesalahan ketjil, Jusuf keniaja ibu.....”

„Ja, Bakri”, kata Marma. „Itulah, Jusuf jang dilahirkan di dunia seperti buat tidak mengenal Tuhan. Ibu dikeniaja begini rupa buat tjuma kesalahan ketjil. Sebab ibu lemah, Bakri, tapi tjoba ibu kuat, Jusuf tentu akan bersikap lain.....”

„Tapi, ibu, apakah Jusuf jang buas musti diantapi sadja?” tanya Bakri, diwaktu mana matanja menjalah lantaran marah. „Zonder dosa terlalu besar sekarang ibu alamkah ini siksaan, apakah saja pantas tinggal peluk tangan?”

Marma lalu pegang tangannja Bakri dan dengan piluh berkata:

„Buat ini kebuasan pada ibu, Bakri, kau memang pantas besok..... membajar! Ibu berkorban buat anak, sekarang anak kudu balas pengurbanan itu, karena kewadjiban telah meminta! Bakri, balaslah kekedjaman ini..... bunuhlah Jusuf, kalau kau mampu!”

„Ibu!” teriak Bakri. „Buat penganiajaan seheibat ini, saja nanti..... mentjari balas! Senangkan hati ibu, supaja ibu lekas baik.....”

Marma mengelah napas, tapi kemudian dengan air mata mulai melele berkata:

„Mana bisa baik, Bakri, ibu punja tulang pantat sudah..... patah! Bakri, duit hilang bisa ditjari, tapi tulang patah, apa obatnja.....?”

„Djangan kuatir, ibu, saja nanti minta pertolongan ke kantor „Tjimawar”.....”

„Oh, tidak perlu, Bakri, tidak; djangan bikin kita punja madjikan jang baik djadi ikut susah. Djangan pergi dari samping ibu, tapi tunggui terus ibu..... Ibu ada terlalu pajah, Bakri.....”

Bakri melihat! ibunja dengan iapunja seantero perasaan paling hantjur, tapi kalau ingat lagi kebuasannja Jusuf, disitulah iapunja mata kembali djadi menjalah.....

\*

#### IV.

#### DISEKITAR „TJIMAWAR”.

**B**UDIMAN sudah berpakaian sangat netjes dan akan segera tinggalkan rumah, tatkala ibunja tiba-tiba mendjumpahi.

„Ke mana, Budiman?’ tanja ibu itu.

„Ke rumahnja..... Srijuni, ’bu!” djawab Budiman dengan manis.

Njonja Deradjat lalu menggoda:

„Kembali Srijuni! Saban sore Srijuni ditengoki! Apa dia bisa djadi kurang eiloknja, kalau satu sore sadja tidak dilihat?”

„Bukan begitu, bu! Saja sendiri merasa heran, bila satu sore tidak djumpahi Srijuni, hati saja kurang..... puas!”

„Ja, belum kawin, hati sudah kurang puas! Habis begaimana kalau Srijuni sudah djadi njonja Budiman? Kau bakal lupa pekerdjaan, selainnja indung-indung sadja dengan si..... nona!”

„Itu sudah djamak, 'bu! Tapi tidak betul, kalau sudah kawin, saja bakal lupa pekerdjaan! Dan..... apa tidak baik, kalau ibu buru-buru lamar Srijuni?”

„Tunggu lagi sepuluh tahun, Budiman!”

Budiman kaget seperti ditabok pipinja.

„Sepuluh tahun lagi, 'bu?” ia ulangkan. „Kapan ibu bilang, sebelum bapa dan ibu berangkat naik Hadji, Srijuni akan lantas dilamar?”

„Kalau kau sudah tahu itu, kan ta' usah minta lagi buru-buru melamar! Djangan tergesah-gesah!”

„Baik 'bu! Seminggu lagi, ja?”

Buat djawab itu njonja Deradjat tjuma ketawa, dan berkata ampir buat diri sendiri:

„Anak zaman atoom-plastic, betjusnja minta buru-buru..... kawin!”

Budiman sembari djuga ketawa, berlalu.....

Dilain pihak Rukiat, walaupun hanja satu djongos, tapi dengan Budiman beda kaja teman sadja. Rukiat tahu sore itu Budiman akan kundjungi kekasihnja, maka ia djuga ngebanjol:

„Selamat ber..... Srijuni!”

Kemudian Rukiat mendadakan njanji suatu lagu, jang maksudnja sindirin Budiman. Akan tetapi Budiman tjuma ganda mesam sadja dan tidak hiraukan djongosnja ngatjoh-balau.

Lelutjon itu diachiri dengan ketawanja Rukiat jang tergelak-kelak, hingga Rukiat kaja orang gila.

Djustru Rukiat lagi kepingkal-pingkal sendirian, tiba-tiba Jusuf djalan mendatangi. Jusuf berdjalan setjara begitu tjongkak dan tidak perdulikan Rukiat, jang dimatanja boleh djadi tjuma merupakan tung-

gak sadja dan Jusuf terus ambil tempat duduk di korsinja Budiman.

Melihat ini Rukiat djadi mendongkol dan diam-diam menggrutu:

„Hm, laganja kaja orang terpeladjar setinggi langit, padahal kaga ada betjusnja dan kaga mengarti nol-kosong!”

Jusuf duduk menundjang djanggut sembari otaknja bekerdja keras. Tapi siapa jang tahu kedjadian jang barusan liwat lantas mengarti, Jusuf bukan pikiri pekerdjaan, hanja sibuk dengan si bidadari Sri.....

Mendadak Deradjat keluar, jang tatkala melihat keponakan itu lantas menegor:

„Baru datang, Jusuf? Dari mana?”

Jusuf buru-buru berbangkit seraja mendjawab dengan gugup:

„Dari..... dari clubhuis, 'pa!”

Njata Jusuf berdjusta.

„Apa disana ada urusan penting?” tanja lagi itu paman.

„Ja, 'pa. Saja dapat undangan mendadak buat bitjarakan satu soal besar”.

„Soal apa?”

„Menjesal saja tidak bisa terangkan, 'pa. Itu ada urusan perkumpulan!”

„Oh..... Dan kau masuk kumpulan apa?”

„Pemuda Djakarta”.

„Kau djadi anggauta bestuur?”

„Ja, 'pa”.

„Budiman sendiri djadi ketua „Pemuda Djakarta”. Kenapa Budiman tidak dapat undangan sama seperti kau?”

Kembali Jusuf kelihatan gugup dengan djawabanja:

„Saja sendiri tidak mengarti, 'pa”.

Deradjat manggut-manggut. Tapi ini orang tua sama sekali tidak mendusin lagi berhadapan dengan keponakan jang pandai bermuslihat dan hatinja kaja binatang. Kemudian berkata pula:

„Lain kali djangan pergi kesana-kemari, Jusuf sebelum urusan upah kuli didului”.

Jusuf terperandjat, dan ia baru ingat, kuli-kuli dari kebun kopie sebetulnja belum dibereskan.

Deradjat berkata lebih djauh:

„Kita musti kemukakan kepentingan kaum buruh, Jusuf. Orang-orang jang hidupnja tjuma mengandel upah satu dua pitjis sehari, tapi kalau mereka didjemur dengan perut kelaparan, mereka bisa djadi kurang senang. Lain dari itu djuga mereka bisa dapat anggapan, kita sengadja sungkan bajar buat mereka punja mandi keringat!”

Tapi Jusuf jang banjak akal busuk dengan enak sadja mendjawab:

„Tadinja saja niat buat bereskan dulu seperti biasa, 'pa, tapi tidak keburu, sebab bestuur „Pemuda Djakarta” minta lekas saja berangkat. Lagian saja pikir, Budiman ini kali boleh wakili pekerdjaan saja”.

„Kenapa kau tidak tulis surat pada Budiman atau pesan salah satu kuli buat sampaikan itu hal?”

„Lantaran keliwat kesusu, saja lupa itu, 'pa! Harap bapa ma'afkan!”

Deradjat achiri pertjakapan ini dengan pesan, supaja Jusuf lain kali tidak ulangkan kedjadian serupa itu. Dan buat itu Jusuf njatakan akan perhatikan.

\*  
\* \*

SRIJUNI lagi potongin tjita jang baru dibeli buat iapunja badju. Sembari memotong menjanji dengan

senang, dan saban-saban tjobain pakai bakal badjunja dengan berkatja.

Lagu jang dimainkan dengan suara empuk dan gembira ada lagu „Halimum Pagi”, jalah lagu dari kenang-kenangan dalam dunia..... pertjintaan.

Pada masa itu Budiman telah sampai. Tapi mendengar suara njanjiannja sang kekasih jang merdu ia djadi merandak disamping pintu, dan terus pasang kuping. Hatinja tentu sadja sangat gembira.....

Tiba-tiba Srijuni memanggil ibunya. Bibi Djaja buru-buru datang.....

„Ada apa, Sri?” tanya bibi itu jang baik.

Sembari tjobain bakal badjunja dan dengan laku rada aleman Srijuni menanja:

„Lihat, 'bu, bagus kaga saja pakai badju dari tjita serupa ini?”

„Segala tjita bagus untuk pakaianmu, Sri!” djawab 'mbok Djaja.

Srijuni undjuk pula bakal badju jang lain dan menanja kembali:

„Dan ini, 'bu?”

Kata ibunya:

„Itu lebih bagus dari jang pertama! Apa lagi?”

„Sudah, 'bu”, saut Srijuni dan gadis ini lekas ketawa. „Saja girang kalau ibu kata semua bakal badju bagus untuk saja pakai!”

„Kau sih bukan bantu orang tua kerdja di dapur, tapi bisanja tjuma mengganggu!” ngomel 'mbok Djaja sembari berdjalan masuk.

„Sebentar saja bantu, 'bu!”

Srijuni teruskan pekerdjaannja sendiri dan teruskan djuga menjanji.....

Baru disitu Budiman melangkah pintu dan lekas djuga berseruh:

„Tjita ini bagus, tjita itu pun baik djuga! Tak ada jang kurang netjes untukmu. Sri!”

Srijuni berpaling, dan melihat datangnja Budiman, gembiranjaja djadi meningkat.

„Oh, kau, Budiman!” katanja.

„Ja”, menjaut si pemuda. „Buat kau, semua tjita serba bagus, Sri!”

„Kau telah dengar kata-kata saja dengan ibu, Budiman?” tanja Srijuni.

„Dengar djuga kau punja njanjian! Lagu apakah itu, Sri?”

„„Halimun Pagi”.....”

„Lagu baru, ja? Sunggu indah dinjanjikan, Sri! Di radio belum ada!”

„Duduk, Budiman!”

„Tidak, saja lebih enak berdiri, dan lihat kau potongi tjita! Dan memotong tjita sembari menjanji, memang senang, Sri!”

„Senang ja? Kau suka dengar saja njanjikan lagi „Halimun Pagi”?”

„Kenapa tidak suka, Sri?”

Srijuni njanjikan kembali lagu jang barusan dimainkan. Sembari njanji tangannja jang munggil kerdjakan gunting memotong tjita.

Budiman jang dengarkan itu sama djuga ia berada di..... awan-awan. Hatinja melajang-lajang dan sukmanja seakan-akan diajun ke pulau bahagia.....

Ditengah-tengah njanji Budiman berkata:

„Sajang saja belum bisa njanjian lagu baru ini, hingga njanjianmu rada pintjang, Sri!”

„Lain kali saja tjoba ajarin ja?” tanja Srijuni dengan manis.

Tapi apa mau, selagi „Halimun Pagi”, dinjanjikan akan sampai diachirnjaja, atau mendadak gunting jang dipakai memotong tjita sudah kesalahan memotong..... djari tangan.

Srijuni mendjerit, dan djari telundjuknja mengutjurkan darah.....

Jang Budiman djadi kaget sekali, bisa dimengarti. „Kepotong djarimu, Sri.....?“ ia tanja.

Bibi Djaja jang djuga terperandjat mendengar djeritan anaknja segera datang memburu dan melihat darah mengutjur lalu menanja:

„Kenapa, Sri.....?“  
„Kepotong gunting.....“ saut Srijuni. „Sakit, 'bu, aduh.....“

„Kenapa tak hati-hati?“ kata ibunja. „Lekas kasih pure-balsam!“

„Mana obat itu, 'mbok?“ tanja Budiman kaja orang kabakaran djenggot.

Bibi Djaja lantas ambil sebotol pure-balsam dan kasihkan pada si anak muda. Budiman tidak ajal lagi mau siram lukanja Srijuni, tetapi si gadis djadi ketakutan dan tarik tangannja.

„Djangan digujur, abang!“ kata Srijuni jang lebih benar mendjerit. „Nanti perih, abang..... aduh.....!“  
„Kalau luka, tentu perih.....!“ kata Budiman.

„Kaja anak ketjil sadja!“ kata 'mbok Djaja dilain pihak.

„Perih sih, 'bu.....!“ membantah Srijuni.

„Aleman!“ ibunja bilang.

„Dan siapa suruh kau kerdja tidak hati-hati?“ Budiman tanja.

„Maka kalau kerdja djangan suka ngelamun dan nembang!“ kembali ibunja setengah ngomel. „Sampaikan pekerdjaan; main kerontjong ada waktunja istimewa!“

'Mbok Djaja kemudian masuk lagi ke dapur, karena bau sangit mulai meniup ke itu ruangan.

Budiman bersenjum dan kata:

„Sri, perih sebentar, tapi lekas djadi baik! Lekas diobati, Sri, nanti bisa bengkak dan infeksi! Masa kudu aleman dulu!”

Ibunja dari belakang dapur njelak dengan suara keras:

„Gujur sadja banjakan, supaja lekas baik!”

Biarpun begitu Srijuni masih belum mau kasih djarinja jang luka digujur pure-balsam, hingga sekean lama terdjadi perkutatan diantara itu dua orang muda. Kemudian Budiman berkata sembari gojang kepala:

„Djangan ditahan terlalu lama, Sri. Lukamu nanti berbahaja dan kalau sudah begitu kau nanti ngalamkan muka bengap!”

„Saja tak tahan perih, abang”, Srijuni kata sembari setengah mau..... menangis. „Bagaimana.....?”

„Baikan perih sebentar dari pada luka ketjil bisa djadi borok gede!”

Achirnja Srijuni kewalahan dan menurut djuga, tapi ia masih berkata:

„Siram sedikitan sadja, ja?”

„Ja, ja, setetes!”

Tapi mana Budiman mau mengarti. Dengan lantasia tuang pure-balsem begitu banjak di djari telundjuknja si gadis jang berdarah, hingga nona itu banting-banting kaki sembari mendjerit:

„Aduh.....! Banjak amat, abang!”

„Supaja lekas baik!” saut si pemuda sembari kemudian balut luka itu.

„Sakit, abang..... aduuuuuuuhhhh.....” Srijuni merintih.

„Kalau kulit kepotong, tentu sakit! Gara-gara „Halimun Pagi”.....!”

„Abang sih jang minta diadjari njanji, hingga gunting motongnja kesasar.....!”

„Begitu, Sri? Sendiri jang tidak hati-hati, lain orang dibuat korban! Kau sendiri jang suka kerdja sembari ngelamun, kata ibumu! Djangan sesalkan lain orang, Sri! Bilang sadja jang salah sang..... gunting!”

Dengan djawaban ini mau atau tida Srijuni djadi ketawa.....

„Nah, sudah sembuh 'dong!” Budiman kata sembari djuga bersenjum. „Lain kali rada hati-hati, Sri!”

„Masih perih.....”

„Makin perih, makin lekas baik!”

„Tak tahan, abang.....”

Budiman tjukup paham akan lekas sembuhkan lukanja seorang wanita, biarpun luka itu amat ketjil. Begitu, melihat alemannja Srijuni, lekas ia pimpin si nona ke-tempat duduk, dimana ia berikan tjiumannya. Hingga benar sadja Srijuni djadi bungkam buat 1000 kata-kata „aduh perih, abang.....”!

„Ibu nanti ngelompok!” tjuma sebegitu Srijuni bisa utjapkan.

Tapi Budiman tidak perduli.....

\*

V.

## KENANG-KENANGAN JANG GAGAL.

**R**UKIAT berotak tjerdas dan banjak pengartian dan dalam bilang tahun kerdja di kantor „Tji-mawar” ia djuga banjak tahu tentang actienja Jusuf sebagai kuasa kebun. Seperti Budiman, Rukiati pun tidak keliwat suka kepada Jusuf. Ia tahu Jusuf diam-diam ada piara harem dan keram perempuan, sewa buaja tukang kepruk dan terhadap kuli djuga terlampau kedjam. Dan Rukiati sebetulnja sudah lama ingin bongkar itu rahasia-rahasia pada Budiman.

Sekarang Rukiat kembali dapat tangkap satu hal aneh, bagaimana Jusuf telah kasih alasan pada Tuan-tanah buat kealpaannja, jalah rembet namanja perkumpulan „Pemuda Djakarta”. Bukankah gandjil, kapan sesama anggaüta bestuur — malah Budiman ada ketua — Budiman tidak dapat undangan sama buat kepentingannja perkumpulan itu?

Ini bikin Rukiat tidak mau mengarti. Dan lagi sakitnja bibi Marma djuga dirasakan olehnja seperti ada apa-apa jang tidak sewadjarnja.

Begitulah esok paginja ini djongos ketemukan Budiman dan adjak itu pemuda di satu tempat, dimana ia kira bisa bertjakap setjara leluasa. Budiman jang telah djadi heran segera menanja:

„Ada perkara apa, Rukiat?”

„Saja mau bongkar rahasianja Jusuf”, djawab Rukiat.

„Rahasia?” Budiman tegaskan.

„Ja. Bukankah tuan lama sudah mendengar, actienja tuan Jusuf diluaran ada kurang bagus?”

„Ja; saja tidak keliwat senang dengan Jusuf, biarpun ia ada familie dekat, sebab Jusuf laganja ada terlalu tengik”.

„Tuan tidak senang lantaran tuan Jusuf ada tengik. Tapi tuan ta' banjak dengar perbuatannja Jusuf diluaran dan bagaimana ia dibentji oleh orang sekampung Tanah Abang, sebab Jusuf tuntut penghidupan kira-kira tidak sama bagusnja seperti 3/4 buaja!”

„Tentang ini saja ada dengar, Rukiat. Tapi sebab belum ada bukti, sebegitu djauh saja belum berani bitjarakan pada siapa djuga. Djikalau kau banjak dengar tentang Jusuf, dan pertjaja kedjudjuranmu jang tak berniat mengadu-dombakan kita, bitjaralah lantas buat apa jang kau tahu”.

Pandjang lebar Rukiat tuturkan lelakonnja Jusuf disekitarnja kebun kopie, bahwa didalam onderneming sering terdjadi perkara keniaja terhadap kuli-kuli kebun.

„Sedikit kekeliruan dari kuli sudah tjukup buat Jusuf bikin siksaan, upama kuli ditendang dan digebuk potongan kaju, mendingan kalau tjuma ditabok!” Rukiat berkata lebih djauh.

„Saja dengar selentingan tentang ini, Rukiat”. Budiman kata. „Apa lagi?”

„Katanja Jusuf ada piara berapa buaja bekas perantean”.

Budiman hampir mentjelat lantaran kaget, sembari ulangkan:

„Kau tidak bitjara dilebih-lebihkan, Rukiat?”

„Astaga, apa guna saja djual bohong, tuan?” Rukiat djawab. „Kalau tuan tidak pertjaja, saja sedia diadjak bikin penjelidikan pada semua kuli onderneming!”

„Kenapa tak ada satu kuli pernah mengadu?”

„Djangan lupa, semua kuli takut pada Jusuf seperti mereka takuti..... Tuhan Allah!”

„Dan buat apa Jusuf piara buaja?”

„Buat kepruk orang, kalau orang itu membandel kasihkan gadisnja! Lain dari itu Jusuf ada sewa satu rumah harem dan harem itu sekarang di'isi oleh Neng Mariam”.

„Kalau tjuma sewa harem dan kerami njai, belum bikin saja djadi heran dari pada Jusuf piara kawan-an rampok! Rukiat, saja tak kira penghidupannya Jusuf ada begitu kotor!”

„Kalau kotor, Jusuf musti..... ditjutji!”

„Memang sudah lama saja niat ambil tindakan perlu, Rukiat. Ternjata diam-diam Jusuf ada seorang berbahaja buat golongan kita. Baik, Rukiat,

satu waktu kita nanti kasih peladjaran pantas pada Jusuf. Dan apa lagi?"

„Kemaren Jusuf kasih keterangan pada tuan punja ajah, sebabnja kenapa Jusuf alpakan kewadajiban membajar kuli kebun. Saja dengar tjukup terang, katanja Jusuf mendadak dapat undangan istimewa dari bestuur „Pemuda Djakarta”."

„Saja sendiri ada ketua dalam „Pamuda Djakarta”!" kata Budiman dengan sangat heran. „Kenapa saja tak dapat undangan sama seperti dia?"

„Pertanyaan ini tak bisa saja djawab setjara memuaskan, karena Jusuf sendiri bungkam buat pertanyaan serupa itu jang dimadjukan kemaren oleh tuan Besar”.

„Dan bapa rupanja pertjaja sadja kebohonganja Jusuf?"

„Rupanja demikian, sebab tuan punja ajah memang pandang Jusuf sama djuga keponakan paling baik”.

„Itu ada alasan tak masuk diakal dari Jusuf!"

„Saja djuga pikir begitu. Satu keanehan tentu ada rahasianja, dan satu rahasia pasti tidak bisa dianapkan, sebab salah-salah bisa merugikan kita!"

Setelah lama berpikir, Budiman berkata:

„Baik, Rukiat, kita seleksnja akan selidiki rahasia itu atau tjari tau lebih luas tentang sepak terdjangnja Jusuf diluar. Kalau betul Jusuf ada meliwati batas, kita nanti ambil tindakan jang tepat!"

„Betul, tuan, saja djuga sedia buat bantu tuan”.

„Nah, besok pagi-pagi kau boleh bawa saja punja surat pada anggauta bestuur „Pemuda Djakarta”, buat tanja sampai dimana kebenarannja Jusuf punja djawaban kepada ajah”.

Esok paginja Rukiat pergi pada para bestuur „Pemuda Djakarta” dengan suratnja Budiman, dari mana njata dapat dibongkar palsunja Jusuf dalam

djawabannja terhadap pada tuan Deradjat. Ada diterangkan bahwa perkumpulan itu selama sebulan belakangan tidak pernah bikin undangan pada siapa djuga buat bitjarakan soal ini dan itu jang penting. Hingga pantas sekali hal ini bikin Budiman djadi sangat heran.

„Djadi terang Jusuf telah ngebohong, Rukiat?” kata Budiman setelah batja surat balasan dari pergerakan pemuda itu. „Jusuf telah djual nama baiknja perkumpulan buat satu kedjustaan!”

„Ja, tuan, ngebohong dan pedajai tuan punja ajah!” Rukiat sauti.

„Buat hal apa?” tanja Budiman dengan kerutkan djidat.

„Buat hal jang saja belum tahu precies, tuan. Tapi saja pikir disitu ada apa-apa jang kurang beres!”

Budiman manggut dan njatakan, pikirannja Rukiat ada sama dengan iapunja anggapan.

„Mulai hari ini kau pasang mata dan awaskan gerakannja Jusuf, ja?”

Rukiat kata baik.

„Tidak kira dalam kalangan familie kita ada mengeram satu anggauta jang pendiriannja keliwat rendah!” Budiman kata sendirian.

\*  
\* \*

JUSUF dilain pihak persahabatannja dengan Srijuni tambah djadi rapat sadja. Srijuni hargakan Jusuf bagaikan laki-laki paling baik, karena Jusuf jang mempunjai maksud kedji ada tjukup-pintar buat berselimut sopan-santun. Malahan bibi Djaja dilain pihak endahkan Jusuf kaja orang endahkan djenis paling sutji!

Jusuf terus dapat muka manis dari kita punja nona dan ibunja disaban ia muntjul dan bahkan per-

nah kedjadian ia diundang makan.

Buat undjuk dirinja lebih dihargakan Jusuf telah undjuk banjak budi pada keluarga Djaja dan bukan djarang Jusuf belikan barang ini dan itu jang har-ganja mahal, hingga tak mengherankan Jusuf lebih-lebih dipandang sebagai sobat paling baik di kolong langit!

Tapi seperti sudah dituturkan dengan djelas, dengan bersobat pada Srijuni, Jusuf ada kandung nia-tan buat ringkus hatinja itu gadis tjantik. Jusuf inginkan itu, biarpun ia tahu, itu nona ada kekasihnja Budiman dan djuga akan lekas dilamar.

Tapi dasar Jusuf ada satu badjingan!

Begitulah achirnja datang satu waktu dimana Ju-suf tjoba mainkan lagu tjinta dan tjoba dapatkan tjintanja Srijuni.

Srijuni lagi ngelamun sendirian di iapunja kebun kembang ketjil dengan iapunja njanjian tjinta — sebagaimana gadis ini memang suka njanjikan. Lagu jang dinjanjikan ada „Kumandang Didekat Fadjar”, jalah lagu pertjintaan populair.

Jusuf bukan main gembiranja dan begitulah ia muntjul dengan tiba-tiba didepannja itu gadis, sam-pai Srijuni terpaksa berentikan lamunannja.

„Kau, Jus, dari mana?” menegor Srijuni jang su-dah sedjak seminggu pergunakan sadja orang punja nama, sebagaimana dilain pihak Jusuf djuga sebut si nona dengan namanja.

„Dari rumah, Sri”, djawab Jusuf sembari ketawa. „Djangan urusi tetamu biasa, tapi teruskanlah nja-njianmu. Hajo teruskan, Sri; merdu benar irama tekukanmu!”

Srijuni terlalu serieus, demikian ia tidak menolak permintaannja Jusuf buat ia njanji kembali. Dan da-sar Srijuni pandai menjanji, suaranja muluk dan

bisa timpali dengan laga menarik, tidak pun heran, Jusuf merasa dirinja kaja berada diatas awan.

Tjuma djustru inilah, menimbulkan kebentjiannya Jusuf kepada Mariam djadi memuntjak dan ingin lekas tendang djauh-djauh itu njai bobrok!

Kemudian Srijuni habiskan lagunya dan menanja:

„Enakan kita duduk diserambi dalam, Jus. Ibu selalu senang dengan tiap-tiap kundjunganmu”.

„Terima kasih, Sri!” kata Jusuf dengan tjepat.

„Saban saja datang kau punja ibu selalu djadi repot! Saja tida suka keseringan ganggu kesenangan ibumu!”

„Masa kenapa, Jus! Satu njonja rumah sudah lajaknya njambut datangnja tiap-tiap tetamu, apalagi tetamu jang sopan!”

„Tapi ini kali saja tidak ingin bikin ibumu repot, Sri! Saja lebih suka dudukan di ini kebun!”

Biarpun Jusuf terkenal tukang ganggu kaum wanita, tapi ini kali ia sangat tidak leluasa menghadapi Srijuni. Ia tak tahu tjara bagaimana musti membuka djalan buat iapunja „plan” tjinta.

Oleh karena itu Srijuni lalu menegor:

„Kau kelihatan banjak ngelamun, Jus! Apa jang lagi dipikiri?”

Jusuf ketawa dan mendjawab dengan tjepat:

„Saja ngelamun buat kau punja pintar njanji, Sri! Heran benar kau pandai mainkan lagu!”

„Apa tjukup bagus njanjian’ku, Jus?” tanja si nona.

„Oh, terlalu bagus buat saja punja kuping, Sri! Saja djuga ingin bisa menjanji, Sri, supaja kalau kau menjanji, saja bisa njanji berbareng!”

„Saja suka adjari kau, Jus, kalau kau mau”.

Begitulah mata Jusuf mendadakan djadi bergumirlap. Dipandang makin dekat Srijuni makin merupakan kaja bidadari sadja, hingga tak usah heran lagi

Jusuf tak mampu control pula napsunja dan dalam waktu jang tidak terduga, Jusuf tjekal tangannja si gadis.

Srijuni..... bengong.

„Sri”, kata Jusuf. „Sore ini saja ada permintaan apa-apa untuk kau.....”

Srijuni jang belum mengarti maksudnja Jusuf menjawab:

„Katakan sadja, Jus, apa permintaanmu”.

„Sederhana, Sri! Tapi djandjilah, bahwa kau tidak marah”.

„Tentu tidak.....”

„Dan djandjilah, kau tidak akan menampik.....”

„Tentu tidak, kalau permintaanmu pantas!”

Jusuf mundur-madju buat bisa berkata dengan langsung, karena hatinja berdebar keras. Achirnja ia njatakan perasaannja:

„Sri, saja tjinta kau.....”

Alangkah terkedjutnja Srijuni, hingga ia pentang matanja lebar-lebar. Pernjataan tjinta dari Jusuf bukanlah apa jang ia sangka-sangka.

„Tjinta.....?” tanja ia kemudian.

„Tjinta, Sri, itu bukan lain”, djawab Jusuf. „Saja tjinta kau sebagai perempuan jang pertama dan jang..... penghabisan!”

„Saja tidak duga kau bakal tjinta saja, Jus”, djawab Srijuni jang telah bikin tetap lagi hatinja.

„Saja djuga tidak sangka bakal tjinta kau, Sri, sebelum saja ketemu kau jang pertama kali!”

Srijuni tundukkan kepala dan pikirannja berkelahi. Tetapi sudah tentu Srijuni tidak akan bisa menjinta lain lelaki, katjual Budiman.

Tapi sikap ini sudah dianggap oleh Jusuf sebagai satu kans bagus.

„Kasihlah djawaban paling manis, Sri, djawaban jang saja sangat inginkan!” kata lagi Jusuf dan tjo-

ba mendesak si gadis.

„Apakah kau bukan lagi keisengan sadja, Jus?“  
tanja gadis kita dengan tjoba lagi sekali pandang orang punja muka.

„Keisengan? Dalam soal tjinta, kenapa saja\* musti keisengan? Oh tidak, Sri, tjinta saja ada sunggu-sunggu, tjinta jang paling bersih dan sutji!“

„Tapi, Jus.....“

„Djangan kata tetapi, Sri! Saja tjuma ingin djawaban, bahwa kau balas tjinta saja!“

Srijuni..... bungkam. Sementara itu Jusuf berkata pula :

„Sudah lama saja tjinta kau, Sri, dan sudah lama saja ingin njatakan ini. Sekarang kita dapat tempo paling baik. Oh, Sri, djawablah seperti saja inginkan, supaja saja bisa djadi seorang paling beruntung dalam dunia!“

„Saja belum mampu djawab sekarang, Jus“, kata-nja Srijuni dengan tidak leluasa.

„Toch djawabanmu tidak begitu sukar, Sri!“

„Tapi saja musti menimbang dulu, Jus.....“

„Dan kapan, Sri?“

Sembari memandang lagi sekali pada Jusuf karena desakan itu, gadis kita menjaut :

„Saja nanti kasih kabar, Jus.....“

Baiklah, Sri. Saja harap djawaban jang membahagiakan!“

Kemudian Jusuf berlalu.

Tapi njata Srijuni sudah tolak „tjintanja“ itu teman-penulung” jang belaga „budiman“. Penolakan itu dilakukan atas surat jang Srijuni buatnja dengan perkataan-perkataan alus dan manis, sekedar buat tidak bikin Jusuf „terluka“.

Hingga Jusuf kaget seperti ditabok mukanja karena itu bukan ada hal jang ia sedang harapkan,

maskipun lebih dulu pun ia akan menjangka Srijuni kira-kira bakal..... menolak.

Tapi penolakannya satu gadis sebagai Srijuni dalam urusan tjinta, itu sudah berarti penolakan jang tandes, althans tak usah diharap lagi perobahan jang baik.

Dan itu bikin Jusuf djadi sangat..... penasaran dan marah.

Tjita-tjita jang diusahakan susah-pajah dan ditunggu lama achirnja tjuma merupakan satu tika-man.

„Oh, ia menolak!” kata Jusuf sendirian dengan mata menjalah. „Saja paham apa sebabnja Srijuni menolak! Bukan lain, karena gara-gara Budiman! Oh itu djahanam!”

Lekas Jusuf pergi ke gubuknja Badjul, dengan siapa ia ingin diatur tindakan buat bikin beres „peristiwa” jang menjakiti tu!

„Srijuni tak bisa dibeli hatinja, Badjul!” begitu Jusuf njatakan pada itu kepala rampok, dan tuturkan penolakannya itu gadis.

Badjul manggut-manggut tatkala berkata:

„Perempuan jang berhati satu memang tak gampang serahkan tjintanja buat dua lelaki, tuan!”

„Toch saja sudah banjak bikin pengorbanan dan uruk Srijuni dengan ibunya begitu banjak budi!” djawab Jusuf dengan sengit.

„Budi tinggal budi, kesutjian paling utama! Tuan djangan terlalu samakan Srijuni dengan perempuan tjap petjomberan!”

„Ah, ini bukan ada perundingan jang kita inginkan; sedangkan dulu kau kata tjintanja Srijuni bisa dibeli!. Saja tjuma maukan, bagaimana Srijuni musti diatur!”

„Menurut suka tuan; saja selalu siap-sedia!”

Jusuf mundar-mandir seperti orang kebakaran tjelana dan berkata sendirian:

„Tidak kira Srijuni akan bikin saja djadi..... gila! Ini semua ada gara-garanja Budiman, itu bangsat!”

„Nah, kalau Budiman jang djadi gara-gara, paling betul Budiman dikasih peladjaran!” kata Badjul, jang dalam banjak hal tjuma hambakan wetnja sendiri „Keberuntungan tuan terletak pada Srijuni, tapi djikalau Budiman mengandang sebagai rintangan, itu orang tidak perlu dikasih hati!”

Jusuf memandang pada Badjul dengan gigit bibirnja dan ia belum bisa menimbang apakah „usulnja” itu gundal bisa diturut.

„Ingat, Badjul, Budiman ada familie dekat”, kemudian ia kata.

„Djangan perduli familie, kalau merugikan, kita perlu ambil tindakan setimpal:” saut Badjul. „Djangan terlalu mengalah, tuan, kita nanti kedjepit.

Lagi sekali Jusuf asah otaknja. Tapi putusan buat itu urusan ada sukar diperoleh. Maka achirnja ia tjuma berkata:

„Nah, tunggu sadja sedikit hari, sampai paman dan bibi Deradjat sudah berangkat naik Hadji.....”

\*

## VI.

### ADJALNJA MARMA.

**D**ERADJAT tukar pikiran bersama isterinja di serambi depan dari gedungnja. Ia bitjarakan soal naik Hadji, seraja njatakan akan berangkat nanti pertengahan bulan.

„Apa waktu itu kapalnja akan berangkat precies?” tanya isterinja.

„Tentu sadja”, djawab si suami. „Nanti minggu muka Jusuf disuruh beli dua ticket dan hari itu kau

boleh mulai atur segala keperluan jang bakal dibawa”.

„Baik. Tapi bagaimana dengan pekerdjaan dirumah? Pada itu tanggal kalau tidak keliru panen kopie sedeng dimulai”.

„Benar, tapi ini kali kita tak usah tunggu sampai habis panen. Segala pekerdjaan di kantor kita boleh serahkan pada Jusuf dan Budiman”.

„Apa itu dua anak sudah tjukup buat dipertjajakan pekerdjaan besar?”

„Kalau dua-dua sudah lama berpengalaman, kita tak usah kuatir lagi. Saja sudah banjak liat tjonto bagus dari mereka punja ketjakapan. Tinggal kita nasehati mereka, supaya mereka lebih hati-hati, selama kita tidak dirumah.

Kemudian isterinja bitjarakan soalnja Budiman dengan Srijuni:

„Saja pikir bagus djuga, kalau sebelum kita tinggalkan Djakarta, urusan Budiman dengan Srijuni dibereskan dulu”.

„Ah, itu gampang”, suaminja djawab. „Kalau dua-dua memang sudah satu hati, kenapa kita musti kesusu? Urusan nikah nanti kita bereskan sesudah kembali dari Mekkah”.

„Saja tidak maksudkan lantas dibikin pernikahan. Saja hanja ingin paling betul Srijuni dilamar dulu”.

„Lamar dan nikah, besok sekalian! Si Sri toch tidak bakal lolos, selainnja musti djadi kita punja minantu!”

„Ah, kau sih pendapatannja singkat sadja. Pikir dulu, hati muda, dekat penggoda, karena keras napsunja. Dekat sama api, gampang kebakar!”

„Nah, makin di'ikat sama lamaran, bahaya makin banjak! Salah satu lantas dapat anggapan, masa kenapa, toch kelak bakal djadi laki-isteri djuga! Rada

lain kalau mereka belum terikat, sedikitnja dua-dua masih takut bahaja!"

„Kau salah paham. Saja maksudkan, kalau kita sudah lamar Srijuni, Budiman lantas bisa tenteramkan pikiran. Sekarang kau lihat, pagi ini Budiman tidak di rumah, tentu ke rumahnja Srijuni. Pagi dan sore ia mundar-mandir sadja kesana. Bukankah kita kesian lihat sibuknja Budiman?"

„Hm, hm, djadi kita musti lamar dulu Srijuni?"

„Begitu saja maukan, supaja pikirannja Budiman djadi tetap. Djangan kuatir Budiman nanti bisa berbuat perkara kurang netjes, sebab Budiman bukan orang jang rendah bathinnja".

Deradjat kemudian njatakan, bahwa usulnja sang isteri ia setudju.

Tatkala itu precies Budiman baru kembali dari rumah ketjintaannja. Deradjat sigera menanja:

„Dari mana, Budiman?"

„Dari rumahnja Srijuni, 'pa....." djawab sang anak jang belum pernah berdjusta.

„Lainnja Srijuni, apa lagi?"

„Kenapa, 'pa? Dalam saja punja perdjoangan modern, sama sekali saja tidak menjinggung adat kesopanan Timur, 'pa!"

Ajahnja manggut-manggut. Adalah sang ibu menjelak:

„Besok pagi ibu mau lamar Srijuni....."

Budiman kaget, tapi tentu sadja kaget lantaran..... girang!

„Besok pagi, 'bu?" Budiman tegaskan. „Djangan bohong, 'bu!"

„Ibu pikir baik lamar sekarang, supaja pikiranmu djadi tetap dan bekerdja betul. Pertengahan bulan ini bapa dan ibu djadi pergi naik Hadji".

„Betul, 'pa?"

„Kalau ibumu kata begitu, tentu itu tidak salah”, saut bapanja. „Bapa dengar itu hari kapal akan precies berangkat bawa Djema'ah Hadji. Maka bapa harap kau nanti suka lebih hati-hati sama pekerdjaan, selama bapa tidak di rumah”.

Budiman kasihkan djandjinja, bahwa ajahnja tidak usah kuatir sama segala pekerdjaan di kantor.

Dan bahwa Budiman djadi kegirangan dengan maksudnja sang ibu melamar Srijuni, itu gampang dimengarti.

Dan begitulah itu pagi Budiman penuhkan djandjinja pada Rukiat buat kundjungi rumahnja bibi Marma, sebab ini kuli perempuan tua sudah sekean hari tidak datang kerdja di kebun kopie. Terutama djuga ia ingin tahu, sebetulnja Marma itu sakit karena apa.

Tapi bagaimana ini dua orang telah djadi kaget tatkala masuk dalam rumahnja Bakri. Sakitnja Marma sudah djadi amat pajah, matanja Marma terus dimeramkan dan napasnja pandjang-pendek.

Bakri sendiri tak bisa berbuat sesuatu, selainnja berdiri disamping ibunya dengan iapunja kedukaan jang telah sampai dipuntjaknja.

„Bakri”, kata Budiman. „Kenapa kau tidak lantas rapport ke kantor, sampai ibumu djadi begini pajah?”

„Saja ada terlalu ibuk, tuan”, saut Bakri dengan suara piluh. „Selama ibu sakit, saja dilarang tinggalkan rumah”.

Budiman gojang kepala sembari mengelah napas.

„Apa sebetulnja sakitnja ibumu?” tanja ia.

„Tulang pantatnja patah, tuan.....” katanja Bakri.

„Patah?” ulangkan Budiman dengan kaget. „Tjeritakan asalnja, Bakri!”

Sekarang dengan rupa kalap barulah Bakri tuturkan duduknja perkara, bagaimana itu hari ibunja dikenaja oleh Jusuf di kebun kopie.

Hingga djikalau Budiman dan Rukiat djadi amat terperandjat dengan keterangan itu, bisa dimengarti. Budiman begitu terperandjat, dan pun begitu marah, sampai iapunja mata djadi menjalah.

„Jusuf berbuat kekedjaman serupa ini dan menjenaja seorang perempuan tua, sampai ampir djadi matinja?” begitu Budiman menanja.

„Betul, tuan”, djawab Bakri jang disaat itu berubah djadi beringas. „Tjuma lantaran kesalahan bikin tumpah kopie, ibu musti bajar dengan djiwanja.....!”

„Terlalu kedjam!” teriak Budiman. „Kita belum pernah kasih kekuasaan begitu luas buat Jusuf lakukan kekedjaman pada tiap-tiap kita punja kaum buruh, apalagi terhadap kau punja ibu jang sudah begini tua!”

Rukiat jang djuga tidak tahan melihat pemandangan dalam itu gubuk berkata dengan sengit:

„Perbuatannja Jusuf ada seperti djenis kaki empat! Jusuf bukan manusia!”

Lantaran keliwat marah dengan perbuatannja Jusuf, membikin Budiman tak bisa berkata apa-apa. Bakri lalu berkata:

„Sedjak dulu Jusuf memang ada keliwat buas, tuan. Sebagai kuasa kebun ia suka berlaku sewenang-wenang dan sering kenaja kuli. Djuga Jusuf sering rampas orang punja anak bini, buat itu, ia perlu piara sedjumlah buaja!”

„Ja, saja ada dengar ini keburukan”, djawab Budiman. „Sekarang baru saja buktikan sampai dimana Jusuf punja buas!”

Rukiat menanja pada Bakri:

„Kenapa dulu kau tidak lantas bilang terus terang tentang pengeniajaan ini, Bakri?”

„Saja takut pada Jusuf, 'mas mandor', saut Bakri. „Tapi sekarang, sesudah ibu saja djadi korban, saja nanti mentjari..... balas!”

Budiman lagi sekali melihat bibi Marma, kamudian berkata :

„Mungkin ibumu tak bisa ditulung lagi, Bakri. Tjoba dulu kau kasih rapport lekas pada kita, kita akan bisa lantasi bertindak panggil dokter. Ibumu sudah begini pajah.....”

„Ibu terus tidak kasih saja berlalu, tuan”, Bakri terangkan. „Saja djuga ada pikiran buat minta tuan punja pertolongan sebagaimana pesan. Tapi andai kata diundang dokter djuga, apa ibu ada harapan ditulung, sebab tulang pantatnja patah?”

„Ini tidak bisa diramalkan, Bakri, tjuma dari pada dibiarkan sadja, ada lebih baik kita tjoba berikan pertolongan. Nah, Bakri, djaga hati-hati kau punja ibu, sampai di iapunja djam penghabisan. Kita nanti bantu setjukupnja buat segala keperluan. Dan djangan kuatir, tentang pengeniajaan ini kita tidak akan tinggal diam”.

Kemudian Budiman adjak Rukiat pulang.

„Dulu saja bilang, tuan, Bakri punja sikap ketakutan tentu ada apa-apa jang luar biasa”, kata Rukiat ditengah djalan. „Sekarang baru ketahuan terdjadinja satu perkara keniaja paling buas!”

„Saja tidak kira Jusuf moraalnja ada begitu busuk dan bisa tjiptakan kekedjaman jang melebihi binatang, Rukiat!” Budiman kata. „Tentu sadja kita tidak bisa antapkan perkara heibat ini dan biarkan Jusuf berbuat sesuka-suka, jang salah-salah bisa terbitkan bintjana besar!”

Rukiat njatakan pikirannja Budiman ada benar.

TETAPI Budiman atau Rukiat tidak tahu, bahwa dengan setjara kebetulan salah satu kambratnja Jusuf, jalah Toha, pergoki dan dengar habis apa jang mereka bitjarakan digubuknja Bakri.

Ini badjingan segera lari ke rumahnja Badjul, dimana djuga kebeneran Jusuf berada disana. Dan Toha lantas tuturkan apa jang barusan dapat dengar.

Jusuf rada kaget djuga setelah mendengar berita itu, hingga buat sekean lama ia memandang pada Badjul.

„Budiman telah bongkar kita punja rahasia, Badjul”, achirnja Jusuf berkata. „Itu perkara keniaja di kebun kopie sudah sampai di iapunja kuping. Katalah, Badjul, bagaimana pikiranmu”.

Badjul belum mengarti bagaimana ia musti njatakan pendapatnja.

„Bagaimana kau lihat keadaannja Marma?” Jusuf tegaskan pada Toha.

„Sudah pajah benar, tuan”, kata jang ditanja. „Mungkin satu dua djam lagi Marma musti mam-pus. Tulang pantatnja katanja patah”.

„Patah?” ulangkan Jusuf jang sebenarnja baru itu saat dengan akibatnja iapunja pengeniajaan. „Saja kira saja punja tendangan tidak begitu keras”.

„Tapi tulang tua gampang tjopot, tuan tjuma dengan sedikit gentakan!”

„Apa jang Bakri bitjara pada Budiman buat itu perkara?”

„Katanja mau mentjari balas!”

„Hm hm, mau mentjari balas! Dan apa jang Budiman katahan lebih djauh?”

„Tidak ada kata apa-apa dari dia”.

Kembali Jusuf memandang pada Badjul sembari berkata:

„Kalau paman Deradjat sampai dengar ini kedjadian, bukan tidak bisa djadi saja bakal dapat perkara tidak enak! Sebab Budiman tentu akan bongkar djuga rahasia itu di kantor „Tjimawar”. Habis begaimana?”

„Djalan paling baik tuan sangkal segala tuduhan!” demikian usul Badjul.

„Mana bisa. Bakri pasti akan bisa tarik lain kuli kebun buat saksi!”

Badjul pikir benar djuga pendapatnja Jusuf. Segera ia tjari akal.

Jusuf sendiri dilain pihak merasa, itu perkara kenija bakal djadi satu urusan tidak enak buat ia.

Tapi Badjul sebagai kepala bangsat jang banjak akalnja sudah menulung kesukarannja Jusuf. Begitulah ia dekati Jusuf dan bitjara bisik-bisik:

„Sekarang begini sadja, tuan. Buat hilangkan ke-saksian jang kuat, paling benar Bakri di..... bunuh!”

Jusuf kaget seperti dipagut ular, sampai mukanja djadi putjat. Dan tegaskan:

„Bakri di..... bunuh?”

„Betul” saut si bangsat. „Kalau Marma sudah mampus dan dikubur, Bakri lantas ditamatkan riwayatnja. Buat ini kita perlu siarkan kabar, Bakri mati lantaran ketjilakaan, dan taro maitnja didjalan kereta api”.

„Badjul, kalau begitu, kita bakal kena dua perkara pembunuhan!”

„Mana bisa djadi, tuan! Membunuh lagi, buat bikin beres perkara bunuh jang pertama. Bukankah saksi jang paling penting, jaitu Bakri, sudah ta' ada? Tapi tuan kudu perlu pungkir tuduhan jang pertama, dan pungkir dari bermula sampai penghabisan!”

Jusuf masih sangsi buat lantas mufakat dengan usulnja Badjul. Si bangsat mendesak:

„Djangan sangsi lagi, kalau tuan ingin selamat. Itu ada djalan jang paling bagus dan saja berani tanggung, segala perkara akan djadi beres!”

Sesudah pikir pergi-datang dan karena merasa ta' ada lain djalan lebih baik, achirnja Jusuf setudju djuga usulnja Badjul.

Ini kepala bangsat njatakan, sebentar malam Bakri musti dibunuh, kalau betul Marma bakal mati sebelum matahari silam. Dan buat tutup ketjurigaan orang, ia minta supaja nanti malam Jusuf tidak keluar rumah.

Jusuf tjuma minta supaja Badjul bekerdja hati-hati.

\*

## VII.

### JUSUF MATI KUTUNJA.

**D**ERADJAT berdua isterinja kaget bukan main tatkala Budiman sampaikan kabar tentang perkara keniaja jang terdjadi di onderueming kopie „Tji-mewar”.

„Satu perkara keniaja dan diperbuat oleh Jusuf?” Deradjat menegaskan pada anaknja, sedangkan isterinja tinggal kemekmek kaja tunggak dan mukanja putjat.

„Benar, 'pa”, Budiman djawab. „Baru sadja saja pergi ke kebun kopie bersama Rukiat dan mampir dalam rumahnja Bakri. Saja bermaksud buat tengoki sakitnja bibi Marma, karena dulu saja dengar ia kena sakit mendadak. Tidak tahunja saja nampak pemandangan menjedihkan dalam rumahnja Bakri, dimana bibi Marma agak sudah dekat adjalnja. Dan saja tidak kira, bahwa kedjadian itu ada satu penge-niajaan jang dilakukan setjara buas oleh kita punja anggauta familie, jaitu Jusuf!”

Buat sesaat itu Deradjat bungkam. Kemudian ia berpaling pada isterinja dan menanja:

„Kau mau pertjaja keterangannya Budiman, bahwa Jusuf bisa berlaku begitu punya buas terhadap kita punya kaum buruh diluar tahu kita?”

„Saja tak ingin pertjaja kabaran serupa ini”, isterinja sautin. „Saja tahu benar Jusuf bukan satu orang jang hatinja rendah!”

„Ja, saja pun tahu, selama Jusuf berada dengan kita, Jusuf senantiasa terlihat baik. Tapi sebaliknya apa kita bisa pertjaja, Budiman karang satu tjerita bohong buat karugiannya Jusuf?”

„Tida ada sebab apa-apa saja musti membusuki famili sendiri dengan satu kedjadian begitu rendah, 'pa”, kata Budiman. „Begitu djauh ibu pertjaja Jusuf ada anak baik, saja pun djuga lihat ia sebagai saudara jang pantas. Adakah perlu saja musti fitenah Jusuf, dan fitenah buat satu perkara begitu heibat, bu?”

Njonja Deradjat bungkem.

Rukiat menjelak:

„Saja lihat bibi Marma sudah djadi sangat pajah, tuan, brangkali lagi satu atau lain djam sampai adjalnya”.

„Sakitnja berat?” menanja Deradjat.

„Katanja tulang pantatnja patah, tuan”, saut Rukiat.

„Hm, keniaja orang tua sampai tulang pantatnja patah!” menggrendeng Deradjat jang achirnja djadi murka. „Itu ada kebuasan jang meliwati batas!”

Sampai disitu Budiman merasa dapat kutika buat bongkar segala rahasianya Jusuf. Begitulah ia berkata:

„Dulu saja pernah undjuk bahwa Jusuf perlu dikendalikan dan diawaskan sedikit, tapi bapa anggap saja mau tjari setori dengan familie. Dengan mun-

tjuluja ini perkara keniaja di onderneming, brangkali sekarang bapa punja anggapan sudah berobah".

Deradjat belum kata apa-apa, njonja sudah njelak:

„Budiman, djangan kau lantas tandesken itu perkara sebagai satu kedjadian tjukup terang, sebelum kita dapat bukti-bukti sjah. Siapa. tahu itu urusan tjuma terdjadi lantaran pembalasan sakit hati, atau fitenahan melulu!"

„Baik, 'bu, Bakri dan sedjumlah kuli lain brangkali nanti bisa bikin ibu pertjaja segala duduknja perkara", kata Budiman dengan sabar. „Sekarang, 'bu, berhubung muntjuja ini perkara, saja djuga ingin undjuk beberapa kedjadian lain, akibat dari sepak terdjangnja Jusuf diluaran. Bisa djadi semua bukan ada perkara jang terlalu bagus buat ibu punja kuping tapi saja terpaksa bongkar djuga karena itu ada buat kita punja kebaikan".

„Perkara apa lagi, Budiman?" menanja Deradjat jang djadi ingin tahu sampai berapa djauh Jusuf tuntutan penghidupan kotor diluar.

„Tidak banjak, pa, tapi tjukup membuktikan Jusuf punja moraal rendah jang tadinja kita djundjung tinggi. Dan Rukiät mungkin ada orang jang paling tahu tentang Jusuf".

Deradjat berdua isterinja merasa aneh dengan keterangannya Budiman. Tapi suaminja segera menanja:

„Apa sadja jang kau tau, Rukiät?"

Ini djongos lalu tjeritakan satu demi satu apa jang dulu ia terangkan pada Budiman tentang rahasianja Jusuf. Dan bahwa Deradjat berdua njonjanja djadi sangat kaget dengan penuturannya Rukiät, bukan ada suatu perkara heran lagi.

„Sampai begitu banjak, Rukiät?" begitu menanja Deradjat kamudian. „Kau tidak bitjara dilebih-lebihkan, Rukiät?"

„Demi iblis, tuan, mana saja bisa dijual perkara bohong!” menetapkan Rukiat.

„Dengar dari mana sadja?”

„Saja lihat dan buktikan sendiri, tuan!”

Deradjat saling pandang dengan isterinja. Njata ini isteri sekarang mau atau tidak djadi tertjenggang, karena sama sekali tidak njana' diam-diam iapunja keponakan jang ditjinta bisa tuntutan penghidupan keliwat busuk diluaran.

„Piara harem dan buaja, ini ada satu perkara kedji buat namanja kita punja keluarga!” begitu Deradjat jang telah djadi marah bertreak. „Kalau dilihat begini gelagatnja, njata Jusuf bukan bantu bikin naik kita punja tingkatan, tapi bikin merosot. Lain dari itu djuga Jusuf membahayakan keamanan umum dan merugikan kita punja perusahaan!”

„Saja tidak kira Jusuf bisa djadi satu anak jang salah djalan”, kata isterinja jang mulai timbul kebentjiannja terhadap Jusuf. „Dididik benar dan di tuntun supaya djadi orang pantas, berbalik Jusuf djadi buaja!”

„Ja ja, siapa kira djadi buaja!” kata Deradjat dengan marah dan menjesal.

Budiman masih belum puas, kemudian lalu undjuk surat dari Bestuur „Pemuda Djakarta” jang njatakan, pada itu hari tak ada undangan istimewa buat satu perkara penting seperti Jusuf telah ngebohong.

„Liat, 'pa, selainnja itu semua Jusuf djuga sudah bohongin papa dengan dijual namanja perkumpulan „Pemuda Djakarta”, jaitu satu hari kutika terdjadi itu perkara keniaja”, berkata ini anak muda.

Deradjat batja surat itu dan sembari gojang kepala berkata:

„Buat perkara apa lagi Jusuf berbuat begitu netjes?”

„Tak tahu, 'pa, tapi akan saja selidiki”.

Pada itu waktu Bakri sekunjung-kunjung datang dan apa jang bikin orang djadi kaget adalah ia menuturkan, bahwa ibunja baru sadja..... menutup mata.

„Meninggal, Bakri?” tanja Deradjat berbareng Budiman.

„Betul, tuan.....” saut Bakri jang dengan tegas njatakan marah dan sedih. „Saja datang selainnja buat sampaikan ini kabar sedih djuga muhun..... pertolongan.....”

Orang diam buat sesaat, kemudian Deradjat berkata kepada anaknja:

„Budiman, bantu uang setjukupnja buat rawat djenazatnja Bakri punja ibu”.

Budiman tidak ajal lagi lakukan perintah bapannya. Kemudian Deradjat kata pada Bakri:

„Bakri, aku dengar dari Budiman apa sebabnja kau punja ibu punja penjakit. Tapi maski begitu aku perlu dengar lebih djelas duduknja perkara dari kau punja mulut sendiri. Tuturkan itu lantas”.

Bakri dengan sangat duka tuturkan asal-mulanja itu perkara kenija terdjadi, sampai membawa kematiannja iapunja ibu.....

„Kau tahu, Bakri, kita tidak pernah kasih idzin pada siapa djuga buat mendjadi radja-radjaan, didalam kita punja kalangan pekerdjaan”, kata Deradjat. „Tapi aku tidak kira perkara pengeniajaan begitu rupa bisa muntjul di onderneming „Tjimawar” dan diperbuat oleh kita punja kuasa kebun. Kita sangat sesalkan itu kedjadian jang sama sekali tidak bisa dipudji, Bakri, maka itu, menurut pikiran kita, lebih baik ini perkara dibikin habis sampai disini. Kita nanti kasih peladjaran pantas pada Jusuf, dan antjam, supaja Jusuf bisa robah adatnja”.

Bakri tundukkan kepala dengan pikiran bertenangan, karena buat kematiannya iapunja ibu sebagai korban dari kebuasan lain orang, ia sudah bersumpah buat bikin pembalasan.

Melihat ini Deradjat berkata:

„Sedikitnja kau bisa pandang muka kita, Bakri, bahwa kita bukan ada golongan manusia jang suka bikin lain orang djadi susah. Bikin habis perkara ini, dan kita berdjandji akan naikkan kau punja pekerdjaan djadi Portier kantor, dan tambah gadjih. Bukan djadi kuli kebun lagi!”

Achirnja Bakri njatakan suka bikin habis perkara sampai disitu.....

\*  
\* \*

RUKIAT dititah buat lantas undang Jusuf datang ke rumah. Sementara itu djongos berlalu, Deradjat berkata pada isterinja:

„Apa jang terdjadi pada Marma sampai kamudian itu orang tua djadi matinja, bukan ada perkara jang bisa dipandang ketjil. Apa kau kira, kalau Bakri mau tarik tangan polisi, kita tidak bakal dapat perkara tidak enak? Dengan bukti-bukti sjah, Jusuf bisa dibuang!”

Isterinja menjaut:

„Sunggu saja tidak njana Jusuf akan bisa djadi begitu punja busuk!”

„Ja, terlalu busuk! Piara harem, keram sundel, dan piara buaja! Dan paling belakang keniaja orang sampai mati! Tjoba bilang, dengan tuntutan penghdupan begitu busuk, Jusuf musti masuk golongan apa? Golongan badjingan! Dan dengan familie kaja badjingan, apa kita bisa tidak djadi malu?”

„Kalau sudah djadi begitu, kita musti kerasi Jusuf!”

„Itu tentu! Dan mulai sekarang Jusuf tak usah keliwat dikasih kelonggaran dalam urusan duit!” Deradjat berpaling pada anaknya: „Urusan uang sekarang kudu langsung pada kau, Budiman. Kasih Jusuf belandja tjukup kalau dengan alasan pantas, kalau tidak, sekepeng djangan kau berikan!”

Budiman njatakan perhatikan titah bapanja.

Kemudian Deradjat dengan undjuk amarah jang mendadakan berkata lagi:

„Dengan muntjulnja ini perkara djelek dari Jusuf, jang sedikitnja sangat mengetjilkan hati, kita terpaksa tunda keniatan berangkat ke Mekkah. Batal!”

„Kalau masih selamat, bapa dan ibu masih bisa pergi naik Hadji lain tahun!” Budiman njelak.

Deradjat manggut-manggut, kemudian titah Budiman pergi ke kantor buat urus pekerdjaan itu hari.

Lain saatnja Jusuf datang dibuntuti oleh Rukiati. Njata Jusuf tjoba bikin sikapnja seperti biasa, meskipun boleh djadi hatinja sangat tidak enak. Tatkala ketemui pamannja di serambi dalam, Jusuf bongkokkan badan seraja menanja:

„Bapa panggil saja?” Ada urusan apa, 'pa?”

„Duduk disitu!” Deradjat memerintah dan dengan langsung sigra berkata: „Kita ada dengar beberapa hal kurang bagus buat kau punja adres, Jusuf!”

„Hal apa sadja, 'pa?” menegaskan Jusuf.

„Kau punja penghidupan diluar ada sangat merugikan kita!”

„Saja tak mengarti, 'pa”.

„Bapa nanti djelaskan. Lebih dulu bapa ingin tanja, dengan maksud apa dulu kau bohongi bapa, dengan djual namanja perkumpulan „Pemuda Djakarta”, jaitu tempo kau datang telaat bajar kuli-kuli kebun?”

„Bukan perkara djusta, 'pa!" Jusuf membantah. „Bestuur „Pemuda Djakarta" memang itu waktu undang saja buat bitjarakan satu perkara penting jang mengenakan itu perkumpulan!"

„Budiman sendiri sebagai Ketua kenapa tidak dapat undangan sama?"

„Saja tidak tahu, djuga saja lupa tanja itu....."

Deradjat lalu serahkan surat keterangan dari perkumpulan itu. Dan setelah batja ini, tentu sadja Jusuf djadi bungkem, karena iapunja muslihat tidak bisa diumpatkan lagi.

„Perkara kedua", Deradjat teruskan. „Apa buat kau ada satu kebagusan, kalau seorang masih muda dan terpeladjar piara harem dan kerami sundel?"

Kaget dengan tuduhan ini, Jusuf buru-buru membantah:

„Djusta, 'pa! Itu ada kabaran jang dilebih-lebihkan! Dari mana bapa dengar kabar ini?"

„Djangan tanja, Jusuf, tapi djawab, betul atau tidak tuduhan bapa?"

„Tida benar, 'pa!"

„Bagus, kalau tidak benar! Tapi menjesal bapa ada pegang bukti kuat! Lain dari itu, buat keperluan apa kau diam-diam piara sedjumlah..., buaja?"

Jusuf lagi sekali berdjengit. Dan ini kali pun ia bantah keras itu tuduhan, dengan kata, bahwa orang tua itu djangan pertjaja sadja segala kabar burung.

„Kalau tjuma kabar burung sadja, bapa tentu tjuma angkat pundak, Jusuf!"

„Tapi itu benar-benar tjuma ada kabar bohong, 'pa! Mungkin saja punja salah satu musuh sudah sengadja siarkan kabar bohong buat saja punja kerugian!"

„Hm, kalau kau seorang baik, Jusuf, tidak mungkin kau mempunjai musuh!"

„Saja sumpah, 'pa, demi iblis, saja tidak pernah piara buaja! Buat apa piara buaja, 'pa? Saja bukan golongan pendjahat, tapi seorang terpeladjar dan kake-mojang saja ada petani-petani belaka!”

„Tapi kau punja peladjaran jang kepalang-tanggung sudah ratjuni kau, Jusuf! Nah, sekarang satu perkara lain lagi, dan ini ada jang paling heibat. Kau bakal djadi orang buangan, Jusuf!”

Sekarang Jusuf ampir mentjelat dari tempat duduknja lantaran kaget.

„Perkara apa lagi, 'pa?” ia menanja dengan gugup.

„Buat perkara..... bunuh!” Deradjat terangkan „Baru sadja Marma mati lantaran tulang pantatnja patah. Kau telah tendang Marma di kebun kopie tjuma disebabkan satu perkara ketjil; bikin tumpah kopie dari bakul!”

„Tidak betul, 'pa! Astaga, ada sadja bapa punja tuduhan! Mana saja bisa lakukan begitu banjak perkara kedji dan paling belakang..... pembunuhan!”

„Kalau tidak betul, mustail Marma bisa mati?”

„Mungkin lantaran sebab laen, 'pa! Itu hari saja tjuma tabok mukanja Marma.....”

Deradjat kelihatan tidak bisa sabar lagi. Dengan lantasi ia berkata, suaranya kaku:

„Tabok orang sampai mati! Pendeknja, Jusuf disini tak perlu diadakan soal-djawab lagi. Segala bukti dari kau punja perdjalanannya jang tidak patut dan sewenang-wenang didalam kebun, sampai kau tidak segan kenaja Marma jang sudah tua, bapa ada pegang tjukup kuat. Kau tak perlu bersihkan diri lagi, dan tidak perlu tjoba membantah. Untung Bakri masih mau pandang pada bapa dan suka mengalah, kalau tidak ini djam kau bisa dirante!” Kau dengar, kau bisa dirante sebagai pembunuh?”

Sekarang Jusuf diam. Bibinja dilanen fihak dengan penuh penjesalan besar berkata:

„Bibi tidak kira, Jusuf, dengan didikan dan pe-  
ladjaran bagus bukan bikin kau djadi seorang baik,  
tapi djadi seorang jang moraalnja merosot bantjak.  
Piara harem dan kerami gundik, dan kumpulkan  
buaja, buat apa, Jusuf? Kau bukan golongan ba-  
djingan, orang sungkan tjampur dengan bekas pe-  
rantean! Apa kau mau betul-betul djadi buaja?

Jusuf tjuma bisa menggigit bibir zonder bisa  
utjapkan sepatah kata. Tapi bahwa hatinja perih, itu  
sudah djadi amat terang. Deradjat kemudian ber-  
kata:

„Bapa sangat menjesal dengan ini kedjadian, Ju-  
suf. Tapi ibarat tjita sudah dipotong, mau diapahin  
lagi! Sekarang bapa tjuma ingin kau bisa berobah  
djadi lebih mendingan, dan ingin kau lebih kenal  
wates. Bikin dirimu djadi seorang berguna dan ber-  
harga dalam masjarakat, tapi djanganlah berpaling  
lagi pada dunia kotor jang kau telah indjek!”

\*

### VIII.

#### KAWANAN BANGSAT.

**M**ARMA mati dalam keadaan sengsara dan pena-  
saran lantaran itu pengeniajaan buas dari Ju-  
suf, dan ia mati tidak lama sedari Budiman berlalu  
dengan Rukiat.

Bakri telah rawat mait ibunya dengan pantas de-  
ngan ongkos jang diberikan oleh Deradjat, dan  
dengan bantuannja tetangga serta teman-teman se-  
kampung djenazat ibunya dikubur.

Sekarang Bakri kembali di rumah dengan pera-  
saan sangat tertjatjak. Baru kapan iapunja ibu masih  
melondjor di bale-bale, sekarang ibu itu sudah di.....  
tanam. Jusuf kandas angan-angannja, dan ia njata-  
kan kesedihannja begitu tandes sendirian, sampai air  
matanja melele.....

Disaat itu pesanan penghabisan dari ibunya kembali seperti terdengar di kupingnja :

„Bakri, ibu bersengsara, karena perbuatannja Jusuf jang tidak mengenal Tuhan. Ibu bakal mati sebagai korban pengeniajaan paling buas, perbuatan kedjam lebih dari binatang. Maka itu, Bakri, kalau ibu mati, bikinlah pembalasan buat ibu punja penasaran dan sakit hati. Bunuhlah Jusuf, kalau bisa!”

Bakri mendadak djadi beringas. Ia ambil iapunja golok pendek dan dengan suara seperti iblis berkata :

„Jusuf, dengan golok ini, kau musti bajar dengan djiwa buat kematiannja ibu! Oh, djahanam, kau musti mati ditangannja Bakri!”

Tapi apa jang akan kedjadian pada malam berikutnya tentu sadja tak bisa diduga lebih dahulu oleh pemuda ini.

Begitulah sesudah lakukan upatjara umum buat kematiannja satu ibu diwaktu malam, Bakri lalu rebahan di bale-bale bekas ibunya. Api pelita dibikin seketjil-ketjilnja dan Bakri tjoba meramkan mata.

Tiba-tiba terdengar beberapa suaranya orang di luar rumah. Bakri djadi kaget dan mengintip dari renggangnja bilik. Diluar kelihatan tiga bajangan orang jang berpakaian hitam. Satu antara mereka berkata :

„Sepi benar, dan rada petang. Mungkin orangnja sudah tidur!”

„Kalau sudah tidur, gampang kita turun tangan!” kata orang laen.

„Bongkar sadja pintunja ini rumah!” kata orang ketiga. „Berapa susahnja bongkar pintu gubuk!”

„Nah, bunuh orangnja dan rampok duitnja! Tadi siang Bakri dapat banjak duit dari kantor „Tjima-war”!”

Njata Bakri lagi hadapi kawanan bangsat, jang selainnja mau rampas miliknja, djuga maukan dji-

wanja Bakri tidak tahu itu kawanannya datang dari mana, sebab keadaan ada sangat gelap. Tapi Bakri tidak jadi takut dan lalu sediakan goloknja.

Pintu rumah telah dibuka dengan paksa dan sekejap sadja kena dibongkar, satu orang dengan hunus golok masuk.

Bakri berdebar, tapi segera ia ajun goloknja. Bajtjokan itu rupanja dapat maksudnja, karena itu bangsat lantas mendjerit. Dan bangsat jang lain keruan sadja lantas nerobos masuk dan Bakri dikerojok.

Tapi Bakri tidak ketjiwa mendjelma sebagai laki-laki. Sedikitnja ia mempunjai kepandaian berkelahi dan buat lawan tiga pendjahat bersendjata berbareng, ia masih belum gampang dirubuhkan.

Begitulah dalam keadaan remeng-remeng terdjadi perkelahian seruh, dimana orang saling pukul dan membatjok.

Di satu saat Bakri kena satu tikaman dilengan tangan kiri, dan darahnja mengutjur. Dan segagah-gagahnja Bakri, mana satu orang sanggup lawan tiga musuh berbareng, apalagi tiga badjingan jang rupanja sudah kawakan. Kemudian ia terdesak, baiknja dalam keadaan berbahaja ia bisa loloskan diri dan lari keluar.....

Dua bangsat itu lalu mengedjar, jang lain menggratak didalam rumah dan tjoba tjari duitnja Bakri. Tjuma sadja dimana Bakri jang miskin ada simpan uang.....

Lantaran penasaran, kemudian ini satu badjingan sulut itu rumah, dan terdjadi kebakaran.....

Bakri terus dikedjar oleh itu dua badjingan di kebun kopie. Beruntung ia achirnja bisa tjari tempat sembunyi dan tidak bisa diketemukan oleh itu dua bangsat tidak terkenal.

Bakri balut lukanja dengan seputangan. Ia ada sangat lelah. Tapi apa jang bikin ia begitu kaget, adalah ia melihat api berkobar dari iapunja rumah....

Bakri mengelah napas, hatinja marah dan sedih. Marah sebab ingat orang mau bikin ia tjilaka, dan sedih karena ingat nasibnja jang buruk!

„Ada sadja bintjana datang tidak tersangka”, begitu sendirian ia mengeluh. „Oh, Tuhan, kenapa saja dilahirkan sebagai machluk jang tidak diberuntungan. Diri miskin, ibu mati, sekarang rumah dibakar.....!”

Kemudian ia ambil putusan buat datang di kantor „Tjimawar” dan tuturkan terdjadinja itu perkara rampok dan pembakaran rumah. Hingga bagaimana Deradjat dan Budiman djadi kaget mendengar itu warta, gampang dibayangkan.

„Kau kenal rupanja pendjahat-pendjahat itu, Bakri?” tanja Deradjat.

„Tidak.....” saut Bakri. „Keadaan ada sangat gelap”.

Budiman njatakan kesian pada nasibnja Bakri sembari berkata:

„Kalau badan lagi sial, memang ada sadja perkara ini dan itu datang ngadu-biru, Bakri. Ibumu mati, dan rumahmu dibakar. Masih bagus kau punja djiwa tidak sampai mendjadi korban”.

„Berbahajakah lukamu, Bakri?” tanja Tuan-tanah.

„Tjuma melowak sedikit, tuan”, Bakri sautin. „Saja rasa barusan djuga dapat batjok salah satu antara mereka.....”

Keberaniannja Bakri melawan tiga pendjahat sangat dikagumkan oleh Deradjat dengan anaknja. Kemudian Deradjat kata, bahwa baekan Bakri mulai itu malam boleh tidur di kantor bersama Rukiat.

Hingga barang tentu Bakri njatakan terima kasihnja, sembari mendjura.

„Keadaan di'ini kampung mulai kurang sehat rupanja, Budiman”, kata Deradjat pada anaknja. „Se-djak bilang belas tahun djangan kata perampok, se-dang satu tukang tjopet sadja tidak pernah kita dengar”.

Budiman usulkan, bahwa ada lebih baik polisi di-beritahukan tentang muntjulnja kawanan rampok disekitar Tanah Abang, sembari tambahkan, kalau perlu orang-orang dari kebun kopie berikan bantuan bila ada keributan lagi.

Deradjat setuju itu.

\*  
\* \*

GARA-GARA timbulnja perkara paling belakang, bikin Deradjat ambil putusan pasti buat tunda ia-punja maksud naik Hadji.

Tapi itu hari dengan betul njonja Deradjat telah langsungkan lamarannja pada Srijuni, dan lamaran itu tidak susah buat dibereskan.

„Diterima, 'bu?’ tegaskan Budiman dengan agak tidak sabar.

„Diterima sepuluh djari, tentu!” ibunja sautin. „Kalau Srijuni sendiri sudah satu-hati dan pihak ibunja mufakat sedari dulu, lamaran tentu tak usah diulangkan dua kali!”

Girangnja Budiman tak usah diuraikan lagi, karena impian buat dapatkan gadis jang di'idam-idam sekarang kesampaian.

„Apa katanja Srijuni, tempo ibu njatakan mak-sudnja?” tanja ia kemudian.

„Rupanja malu, tapi tentu malu-malu..... ku-tjing! Dan hatinja pasti segede gunung lantaran ke-girangan!”

„Saja tidak kabarkan lebih dulu pada Srijuni, kalau ini hari ibu bakal datang melamar. Si Sri tentu kaget djuga, 'bu!'”

„Kaget lantaran girang, itu djamak!”

Deradjat datang dan padanja sang isteri beritahu-kan, lamaran pada anaknja 'mbok Djaja sudah di-bereskan.

„Kapan dilakukan tukar tjintjin?” tanja itu suami.

„Nanti sadja achir musin kopie”, saut isterinja.

„Bagus djadi kita tak usah banjak repot!” kata Deradjat dan berpaling pada anaknja: „Itu hari kita perlu bikin sedikit upatjara resmikan penukaran tjintjin. Kalau kau rasa perlu, kau boleh undang kau punja semua handai-tolan”.

Budiman manggut, dan ajahnja kata pula:

„Adakan sedikit pesta dan attractie, undang sadja Biduan.

„Saja nanti bestel Purnamawati dari Sukabumi”. Budiman kata dengan gembira.

„Purnamawati! Apa bagus suarahnja?”

„Itu djangan tanja, 'pa: ia ada djuara kerontjong Djawa-Barat ini masa!”

Njonja Deradjat menjelak:

„Dan kau sudah sedia tjintjin untuk si Sri, Budiman?”

„Tjintjin?” anaknja balik tanja. „Saja sudah berikan tjintjin pada dia kira-kira setahun dulu, 'bu!”

„Oh, itu tjintjin' jang si Sri pakai sekarang?”

„Ja!”

„Astaga.....!”

Deradjat nimbrung:

„Belum dilamar, tjintjinnja sudah ditukar! Anak muda zaman sekarang!”

Budiman tjuma mesam, dan demikian ibu bersama bapa dan anak dalam ria-gembira karena habis me-

lamar Srijuni, adalah lain fihak Jusuf uring-uringan tidak keurusan.

Sebagai familie dan saudara bukan Jusuf kasih p.f. kepada Budiman setjara pantas, tapi sebaliknja diamdiam djadi..... penasaran. Penasaran, sebab Srijuni njata sudah dilamar oleh Budiman, sedangkan ia bakal gigit..... djari!

Jusuf lagi diuruk rupa-rupa kedjengkelan lantaran itu pembongkaran rahasia setjara luas oleh paman-nja, jang menjebakkan di matanja familie Deradjat sekarang ia merupakan seorang tidak berharga lagi. Djuga dalam urusan uang sekarang ia dikerasi betul.

Kini ditambah dengan soal bertunangannja Srijuni dengan Budiman. Hingga tak usah heran, dari djengkel Jusuf djadi penasaran dan dari penasaran achirnja ia djadi..... kalap!

„Semua ada gara-garanja Budiman!” begitu Jusuf berkata dengan marah. „Kita tidak diperdulikan lagi dan dalam urusan uang digentjet! Sudah begitu Srijuni bakal lolos dari tangan’ku! Oh oh, Budiman, tidak kira, lantaran gara-gara kau, sekarang kita ngalamkan ini perlakuan menjakiti dan ngalamkan rongrongan paling heibat!”

Tapi pada Srijuni Jusuf telah perlukan kirim kaartjis pemberian selamat, biarpun dengan hati perih.....

\*

## IX.

### TERDJEBAK.

**B**UDIMAN bersua dengan Srijuni, precis si nona lagi repot periksa tumpukan kaartjis pemberian „selamat” dari sahabat-sahabatnja. Dengan gembira Budiman menegor:

„Repot benar dengan aneka-warna kaartjis p.f. Sri?”

„Ja, abang, lebih kurang seratus helai!” saut Srijuni jang djuga undjuk rupa berseri. „Kau djuga banjak dapat, tentu!”

„Kira-kira sama banjaknja!”  
Sembari bersenjum si manis berkata:

„Saja tidak pikir kau punja ibu akan datang begitu tjepat, abang! Kenapa kau tidak mau kabarkan lebih dulu?”

„Saja terlalu sempit buat menulis, Sri, karena sekarang sudah dekat musin panen kopie”, saut Budiman. „Apa kau kaget dengan datangnja ibu jang mendadakan itu, Sri?”

„Tentu sadja, sebab itu diluar sangkaan!”

„Tapi kaget dan girang, bukan?”

„Saja belum pernah girang seperti hari itu, abang!”

„Ja, dan bakal berlipat girang, manakala kita sudah..... sekereta!”

Srijuni ketawa.

Tapi pada saat itu Budiman telah djadi kaget, tempo ia melihat satu kaartjis jang tertulis nama-nja..... Jusuf.

„Jusuf!” berkata ini pemuda hartawan. „Siapa-kah Jusuf ini, Sri?”

Srijuni tuturkan tentang Jusuf, dan bagaimana dulu pemuda itu pernah kasihkan pertolongan, sehingga terdjadi perkenalan baik.

„Kau belum pernah bitjarakan tentang Jusuf, Sri”, kata Budiman dengan hati berobah.

„Belum, tapi kenapa?” tanja si nona jang djadi heran.

„Jusuf ada saja punja saudara misan, anak dari ibu punja adik perempuan. Ia ikut bapa sedari ketjil dan dipekerdjakan dalam kebun kopie „Tjimawar” selaku kuasa kebun”.

Srijuni rada kaget mendengar ini keterangan dan berkata :

„Kau djuga tidak pernah tuturkan ini, abang!”

„Saja pikir tidak perlu, Sri”.

„Apa sebabnja?”

„Kita tidak begitu tjotjok.....”

„Dengan familie tidak tjotjok?”

„Sebab Jusuf suka bawa maunja sendiri. Tapi bagaimana perhubungan dengan kau?”

„Baik sadja.....”

Budiman tinggal diam, dan berpikir sekean lama.

„Sri”, kemudian ia berkata. „Saja tjuma perlu tuturkan sepintas-lalu tentang Jusuf. Paling belakang Jusuf telah tjiptakan satu perkara jang tidak keliwat bagus, jang mana menjababakan bapa dan ibu tunda keniatannja pergi naik Hadji. Kau pandang Jusuf seorang baik, sebab ia pernah tulung kau punja kehormatan. Tapi kau djangan terlalu djundjung tinggi padanja, dan malah perlu rada hati-hati”.

„Saja kira Jusuf bukan seorang jang rendah hatinja, bukan?” tanja si nona.

„Bukan”, kata kekasihnja. „Saja tjuma perlu peringatkan kau, rada hati-hati terhadap Jusuf”.

Di saat itu gadis kita ingat, bagaimana dulu Jusuf pernah njatakan tjinta. Tapi Srijuni segan tuturken itu kepada Budiman.

Sebaliknja Budiman merasa geli bagaimana Jusuf perlukan kirim pemberian selamat pada Srijuni, sebaliknja pada ia, tida!

\*  
\* \*

JUSUF kelabakan dalam usuran duit, dan lantaran terus djengkel dan marah, ia sering tidak mau datang di onderneming kopie, biarpun sekarang lagi musin panen.

Lantaran ini tak usah heran djadi mendongkol dan ia perentah Rukiati wakili pekerdjaan mandor kebun, kalau Jusuf „mogok”.

„Tak tau diri!” satu waktu Tuan-tanah menggerutu dihadapan anaknja. „Dididik supaja djadi manusia pantas dan dituntun supaja besok berguna dalam masjarakat, sebaliknya Jusuf mau djadi buaja!

Budiman jang pun sudah bentji Jusuf menjaut:

„Kalau Jusuf sudah rusak moraalnja, paling betul kita djangan perdulikan lagi padanja, 'pa!”

„Betul, Budiman, tapi djangan terlalu getas! Kita masih familie dekat”.

Dilain fihak Jusuf merupakan kuda jang terlepas kendalinja. Ia tidak banjak taro perhatian lagi pada kewadjiban jang „Tjimawar” berikan, hanja banjakan ia luntang-lantung tak keruan dan ngeram dalam haremnya.

Tapi djustru iapunja harem sekarang bukan merupakan sorga lagi, hanja..... noraka. Perhubungan jang sudah lama genting dengan Mariam, sekarang merupakan permusuhan.

Djustru difihaknja Mariam bukan hidup buat „butuhi” seorang jang kantongnja sudah kurus, dan ketambahan keliwat boros, dengan gampang sadja achirnja Mariam..... lari, Hal ini terdjadi kutika satu hari kembali mereka bertjektjok.

Jusuf ketawa berkakakan tatkala Mariam dengan setjara getas keluar dari itu rumah.

„Tjari lagi tuan jang lebih kaja dari Jusuf, ja?” begitu Jusuf menjindir.

Mariam membalas dengan sengit:

„Mariaam belum terlalu tua buat tjari lagi sepuluh tuan jang kandel, kau mengarti?”

Tapi begitu Mariam pergi, lekas djuga Jusuf terbajang kedjadian jang telah liwat dan perlakuan „menjakiti” dari familie Deradjat.

„Manusia terkutuk!” ia memaki sendirian. „Dengan susah payah kita bantu Deradjat kumpulkan kekayaan, sesudah kaya kita ditendang! Ikatan familie djadi putus dan sekarang kita..... bermusuh! Baik, Oh, Deardjat.....!”

Dipikir bulak-balik, njata achirnja menimbulkan Jusuf perasaan kalap.

„Semua gara-garanja Budiman! Kita melarat lantaran Budiman! Oh oh, Budiman, buat kau punja baik hati, Jusuf nanti bikin perhitungan pantas!”

Amarahnja Jusuf seolah-olah naik di kepala, diwaktu mana ia berdjalan mundur-mandir dalam ruangan itu seperti orang telah djadi gila.

Mendadak pintu diketok dari luar, dan Badjul bertindak masuk.

Dengan segera Jusuf menegor:

„Baru kelihatan, Badjul?”

„Ja, tuan”, katanja si bangsat. „Saja keluar kota”.

„Bagaimana pekerdjaan itu malam? Kau tjuma mampu angusi rumahnja Bakri, dan Bakri sekarang malah dikasih kedudukan bagus oleh Deradjat!”

„Saja sendiri merasa heran, bagaimana Toha dan kawan-kawannja tidak betjus tamatkan riwayatnja seorang sebagai Bakri!”

„Sebab semua kerbau! Sekarang apa kita musti bikin? Sekarang kita sudah djadi seorang miskin!”

„Miskin! Tuan masih ada bibi jang banjak duit!”

„Hh hm, bibi! Kita sudah digentjet dalam urusan uang, dan kita didjauhi oleh familie Deradjat! Semua lantaran gara-garanja Budiman jang sombong!”

„Budiman!”

„Ja, gara-gara Budiman! Dan lantaran Budiman, padanja kita musti bikin perhitungan!”

„Tentu, itu tentu! Dari dulu djuga saja sudah bilang, tuan tidak perlu keliwat mengalah pada Budiman! Sekarang tuan ditindas!”

Jusuf bungkem, karena hatinja keliwat terbakar. Sementara itu Badjul seperti biasa lalu tjoba tjari muslihat, kemudian menanja:

„Sekarang bagaimana tuan punja kehendak?”

„Kita akan balas sakit hati pada keluarga Deradajat!” saut Jusuf. „Djuga Budiman perlu dikasih adjar adat! Kau tau Budiman sudah bertunangan dengan Srijuni?”

„Saja dengar begitu”. Badjul sautin.

„Nah, kita perlu rampas Srijuni, diwaktu besoknja akan dibikin pesta tukar tjintjin, dan tjolong..... dia! Kita randjau Srijuni dan keram dalam ini rumah!”

„Itu bagus! Bagus! Sama dengan rentjana kita!”

„Tapi djangan lupa, 'Djul, kita perlu duit! Sebab zonder duit, kita nanti hidup dengan apa di Djakarta jang lebar!”

„Buat dapat duit ada gampang, tuan”.

„Bagaimana?”

„Sekarang ada djalan paling sempurna buat balas sakit hati seheibat-heibatnja berbareng tuan bisa dapat uang dan keram Srijuni. Kita atur.....”

Segera Badjul bisik-bisik di telinganja Jusuf.

Rentjananja Badjul ditimbang oleh Jusuf pergi-datang, tapi karena hatinja sudah hilap, dengan gampang sadja ia njatakan mufakat. Lekas ia berkata:

Djempol djuga rentjanamu, 'Djul! Baik, saja nanti kasih kau tahu, kapan pesta tukar tjintjin akan dilakukan!”

Badjul ketawa iblis, karena girang muslihatnja dipudji tinggi.....

Achirnja Jusuf dapat dengar, esok pagi dalam rumahnja Deradajat akan dibikin upatjara tukar tjintjin dari petunangannja Budiman dengan Srijuni.

Orang dalam rumah mulai sibuk bikin perseliaan ini dan itu, sedangkan Budiman tentu sadja ada ter-

lalu girang. Djuga Rukiat kelihatan turut..... merasa beruntung bersama si Bakri.

Melihat ini, sembari menggigit bibir lantaran mendongkol, Jusuf, jang djuga itu hari hadlir berkata seorang diri :

„Hm, ini hari kau suka hati, tapi nanti malam, mungkin kau..... meringis!”

Adalah di satu waktu Jusuf dapat lihat, dalam ruangan kantor „Tjimawar” ada sunji. Ini ada kans jang ditunggu.

Begitu dengan lekas Jusuf dekati masin tulis, dan ia menulis setjara tjepat. Kemudian ia undjuk senjum iblis, sembari kembali menggrendeng :

„Djangan ngimpi terlalu muluk, Budiman! Srijuni bukan kau punja.....!”

Kira-kira pukul 4 sore Jusuf berlalu. Ia ketemukan Badjul dalam rumahnja, dimana pun kebetulan ada berkumpul tiga buaja jang lain. Jusuf kata, nanti malam „rentjana” jang sudah diatur matang harus dimulai.

Badjul menanja :

„Bagaimana dengan Srijuni?”

„Djangan kuatir”, Jusuf djawab. „Ini sore Srijuni musti masuk randjau! Kau orang sudah siap?”

„Djangan selempang!” Badjul kata. „Tuan tjuma akan dengar besok pagi kebun kopie akan djadi angus dan lemari besinja Deradjat dibongkar isinja!”

„Bagus, tapi hati-hati, kepalanja Budiman ada keras djuga!”

„Ah, Budiman, anak kemaren! Dengan satu tangan kiri, Budiman nanti akan tjium tanah!”

Jusuf segera berlalu dengan tjepat.....

## X.

PENJULIKAN, PERAMPOKAN DAN  
KEBAKARAN.

**S**RIJUNI djuga lagi diuruk kegirangan besar, tatkala tiba-tiba satu tukang deeleman datang menjerahkan satu surat.

„Dari siapa?” tanja ini gadis pada sang kutsir.

„Dari tuan..... Budiman”, djawabnja kutsir deeleman itu.

Dengan buru-buru Srijuni buka envelopenja dan batja isinja:

*Live Sri.*

Buat bitjarakan sedikit perkara penting, saja minta sore ini kau datang ke rumah ketjil No. 333. Saja tidak sempat buat datang sendiri, karena repot atur persediaan buat pesta besok pagi. Datanglah dengan ini kendaraan dengan segera. Saja menunggu.

*Kirim tjium,*

w.g.BUDIMAN.

Srijuni merasa djuga heran, buat keperluan apa Budiman begitu sangat minta ia datang ke rumah jang disebutkan. Ia tanja pada kutsir itu:

„Dimana sekarang tuan Budiman, sir?”

„Di rumah ketjil, dekat udjung udik dari kebun kopie „Tjimawar”, nona” djawab itu pengandar deeleman jang sebenarnja bukan lain dari..... Toha.

„Dengan siapa?”

„Sendirian”.

Kuatir Budiman betul-betul mau bitjarakan soal penting, biarpun itu tjara ada luar biasa, zonder sangsi lagi Srijuni segera naikkan itu kendaran. Begitulah meliwati lain seberang dari onderneming njata bukan lain dari Jusuf punja..... villa!

Dengan begitu djadinja Srijuni sudah masuk dalam randjau!

Srijuni masuk dalam rumah itu jang sunji sembari tjelingukan kesana-kemari, dan hatinja merasa sangat heran. Tapi selagi begitu tiba-tiba Jusuf muntjul dari belakang pintu.

Keruan sadja ini membikin Srijuni djadi sangat kaget dan ia memandang Jusuf dengan tjara tidak mengarti.

„Selamat datang, Sri!” kata Jusuf dengan bersejnjum.

„Mana Budiman?” begitu dengan tjepat Srijuni menanja.

„Budiman barusan kembali ,tapi selekasnja akan datang lagi”, menerangkan Jusuf. „Rupanja Budiman akan bitjarakan satu urusan penting dengan kau, Sri”.

„Katanja begitu. Tapi saja tidak mengarti kenapa ia minta saja datang ke ini rumah. Dan ini rumahnja siapa?”

„Rumah sewaan dari Budiman!”

„Kau djuga tinggal disini, bukan tjampur satu rumah dengan bibi Deradjat?”

„Tidak, Sri, saja lebih senang tinggal dalam rumah ketjil dari pada di gedung besar”.

Tapi lebih dari satu djam Budiman masih belum datang. Ini bikin Srijuni achirnja djadi tjuriga, dan seperti ia merasa, keadaan itu bukan ada sewadjaranja. Djustru Srijuni ingat perkataannja Budiman, bahwa terhadap Jusuf ia kudu berlaku hati-hati.

Kemudian ini gadis tjoba menanja, ada perhubungan apa Jusuf dengan Budiman.

Dengan bersenjnjum Jusuf djawab:

„Saja belum pernah bitjarakan itu, Sri. Dengan Budiman saja ada familie dekat ; saja ada keponakan dari bibi Deradjat. Oh ja, Budiman ada lebih beruntung dari saja. Ia telah menangkan kau punja tjinta, tapi saja..... gigit djari!”

Kedengaran Jusuf mengelah napas. Tapi itu tentu saja tjuma bikinan. Sementara Srijuni dilain fihak tundukkan kepalanja.

„Kenapa Budiman masih belum datang?” kemudian ini gadis menanja, sedang hatinja makin tidak enak. „Sudah sedjam lebih”.

Jusuf bilang, baikan ditunggu lagi barang satu djam.

„Satu djam lagi?” ulangkan si gadis. „Sekarang sudah hampir malam, saja kuatir ibu nanti bisa djadi ribut!”

„Saja bisa antar kau pulang, Sri, kenapa?” kata Jusuf.

„Tapi sebetulnja ada urusan apa?”

„Tidak tahu”, Jusuf djawab. „Saja sendiri heran kenapa Budiman djemur kau!”

Tapi ditunggu lagi sampai hari djadi gelap, masih Budiman belum muntjul.

Kekuatirannja Srijuni djadi memuntjak. Djustru ia dapat perasaan makin tjuriga terhadap Jusuf, membikin gadis kita djadi ketakutan.

Achirnja Srijuni njatakan lebih baik ia pulang sadja, karena kuatiribunja nanti keilangan ia dan bisa kalang-kabut.

Adalah disitu Jusuf mulai kasih undjuk lembagnja. Ia mulai tjengar-tjengir dan kasih lihat sikap mendjemukan, tatkala ia berkata:

„Djangan pulang, Sri, tapi baikan nginap disini! Dengan Jusuf, kau nanti dapat tjukup kepuasan!”

Jang Srijuni djadi kaget seperti ditabok, ini gampang dimengarti. Baru disitu ia mendusin, ia kena dirandjau oleh Jusuf, dan baru ia tahu betul, Jusuf sebenarnja ada manusia rendah!

Ia memandang Jusuf dengan mata dibuka lebar.

„Saja tidak kira kau akan perlakukan saja begini

matjam, Jusuf!" katanja. „Dan saja tidak kira kau tjuma ada satu manusia kotor!"

„Barangkali tidak lebih kotor dari Budiman, Sri!" djawab Jusuf. „Bajarlah saja punja budi jang dulu dengan tjara setimpal, Sri! Saja nanti berterima kasih!"

„Budi tinggal budi, tapi saja tak bisa membalas dengan tjara preceis kaja binatang!" membantah Srijuni jang mulai sengit. „Kau tahu saja bakal djadi isterinja Budiman, tapi kau bisa berbuat begini matjam. Sunggu kau satu iblis!"

Jusuf ketawa berkakakan tatkala berkata:

„Djustru kau bakal djadi isterinja Budiman, ini malam saja ingin kau djadi njonja Jusuf lebih dulu! Djangan rewel, Sri!"

Tapi mana Srijuni mau manda.

Sekarang Jusuf gunakan kekerasan. Ia tarik tangannja Srijuni dan dorong ke dalam kamar, dimana tentu sadja terdjadi perkutatan.

„Lihat tempat tidur jang disediakah untuk kau, manis!" kata binatang Jusuf. „Netjes bukan?"

„Tidak perduli!" Srijuni bentak, sementara hati-nja bukan main takutnja. „Saja bukan sundel!"

Karena Srijuni membandel terus, achirnja Jusuf ambil putusan buat keram itu gadis dalam itu kamar.

Keruan sadja Srijuni berteriak kalang-kabut dan gedor-gedor pintu dengan keras. Tapi Srijuni tidak dapat loloskan diri lagi, karena pintu kamar itu dikuntji oleh Jusuf dari luar.....

\*

\* \*

BIBI DJAJA dilain pihak djadi ibuk karena sampai malam masih Srijuni belum ada dirumah. Ia tidak tahu anak itu telah pergi ke mana. Djaja segera kasih kabar pada Deradjat. Hingga tidak bisa disangkal keilangan ini menerbitkan djuga kesibukan

dalam kalangan familie Tuan-tanah itu. Terutama Budiman sudah djadi kalang-kabut.

„Apa Srijuni tidak kata apa-apa, akan pergi ke mana?” tanja ibunja Budiman.

„Tidak”, saut jang ditanja.

„Biasanja saban sore ia keluar rumah”?

„Djuga tidak”.

„Heran!” Deradjat kata.

Budiman dengan gugup menjelak:

„Brangkali tadi siang ada salah satu orang datang dirumahnja 'mbok, atau sahabatnja Srijuni, upama Jusuf?”

„Aku tidak melihat ada seorang datang ke rumah 'ku ini, Budiman”.

Rukiat tidak ketinggalan buat menjatakan dugaannja dengan berkata:

„Brangkali nona Sri pergi belandja ke kota.....”

„Nah, itu bisa djadi!” kata Deradjat.

Pikir dugaannja Rukiat ada rada betul, orang lalu tjoba tunggu kabar lebih djauh. Tapi ditunggu satu djam lebih masih tak ada warta jang menjenangkan.

Tiba-tiba babu Siwen kasih keterangan, bahwa tadi siang Jusuf berada di kantor dan menulis dengan masin tulis dengan agak kesusu.

Budiman djadi kaget.

„Jusuf tak ada pekerdjaan ini dan itu didalam kantor!” kata ia. „Buat apa ia pakai masin tulis?”

Tak ada seorang mengarti akan perlunja Jusuf gunakan masin tulis, dan buat apa ia menulis.

Tapi lekas djuga Budiman dapat sangkaan, ilangnja Srijuni mungkin ada berhubung dengan itu..... masin tulis! Ia menengok pada ibu bapanja seraja berkata:

„Saja kuatir surat jang Jusuf tulis ada mempunjai rahasia dengan ilangnja Srijuni!”

Deradjat dan isterinja tidak mengarti dugaannja sang anak, maka mereka tinggal diam.

Rukiat kembali menjelak:

„Kalau begitu tuan perlu lantas tjari Jusuf”.

„Dimana?” tanya Budiman.

„Saja tahu dimana tuan Jusuf biasa ngeram”.

Dengan tidak buang tempo lagi Budiman berangkat bersama Rukiat menudju ke villanja Jusuf.

Tapi dari sini mulai timbulnja kedjadian paling heibat.

Dengan sekunjung-kunjung kebun kopie „Tjimarwar”..... terbakar. Penduduk Tanah Abang, terutama kuli-kuli kebun, kalang-kabut tjoba padamkan api.

Deradjat segera dikasih kabar dengan telefon tentang kebakaran itu, sehingga dengan tersipuh-sipuh lekas datang bersama Bakri.

Budiman ditengah perdjalanan jang melihat api berkobar besar tjuma bisa gojang kepala, akan lekas adjak Rukiat langsung ke villanja Jusuf.

Rukiat berkata:

„Kita perlu tjoba tulung kebun dari bahaja api, tuan!”

Budiman djawab, Srijuni lebih penting buat dike-temukan dari pada mereka sibuk onderneming dimakan api, jang toch mereka tak nanti dapat berbuat suatu apa.

Rukiat mengikut terus tuannja ke rumahnja Jusuf.

Tapi sementara itu dalam rumahnja Deradjat di Gunung Sahari djuga ada diantjam bahaja perampokan jang diatur oleh..... kepala bangsat Badjul.

Dalam rumah itu djadinja tjuma ada tiga orang perempuan, jalah njonja Deradjat, bibi Djaja dan babu Siwen. Ketiga-tiganja bisa dibilang lagi sibuk lantaran diterimanja warta kebakaran, semua berada

diluar gedung, akan tunggu kabur lebih landjut bagaimana kesudahannya bahaja api itu.

Djustru Badjul dengan dua kawannya jang sudah menunggu lama lalu gunakan itu kesempatan bagus. Ia dengan lantasi bikin rusak pintu belakang, sedang dua kambratnja menunggu diluar. Dengan dapat penjuluan lebih dulu dari Jusuf, dengan tidak banjak susah Badjul bisa ambil djalanan-djalanan paling mudah dan masuk dalam kamarnya Derdajat, dimana ada ditaro lemari besi. Sesudah padamkan lampu ini kepala bangsat mulai menggratak dan dengan satu kuntji palsu tjoba buka itu tempat simpan harta.

Pada waktu itu adalah Deradjat kembali dari Tanah Abang bersama Bakri, karena ia melihat, bahaja kebakar itu tak gampang buat dipadamkan, biarpun seluruh orang disitu turun tangan berikan pertolongan.

„Kalau nasib kita masih bagus, onderneming „Tji-mawar” pasti tak akan djadi musna!” kata itu orang hartawan, ditudjukan pada penggawenja, Bakri.

Tapi apa jang tidak terduga, dari djauh Bakri ada melihat dua bajangan orang nongkrong dibelakang rumah dari madjikannya. Tuan Deradjat dikasih tau ini, siapa lantasi djadi tjuriga dan merandak.

„Dua orang, Bakri”, kata ia pada djongosnja.

„Ja, tuan, djawabnja. „Saja kuatir mereka bukan orang baik-baik!”

„Bisa djadi!”

„Tuan bawa revolver?”

„Tidak”.

Apa akal sekarang?

Tapi Bakri njata tidak bisa antapkan orang bermaksud djahat pada milik madjikannya dan lantaran itu dengan segera ia parani itu dua orang. Deradjat

tidak berhasil menjegah tindakannya itu anak muda jang keras hati, jang mana bikin ia sendiri terpaksa akhirnya pun membuntuti.

Berhadapan dekat baru Bakri kenal itu dua orang sebagai kompelotan badjingan jang terkenal, jaitu Toha dan Dawud, siapa djuga djadi gundalnya Jusuf.

Bakri djadi marah, karena zonder dikasih tau lagi ia mengarti, itu dua bangsat ada bermaksud djahat. Bakri lalu bentak dan tjoba usir mereka.

Tapi mana Toha dan kawannya mau mengarti sikapnja Bakri, dan memandang enteng pada Bakri, mereka segera menjerang. Begitulah disitu terdjadi perkelahian seru, dalam mana Bakri dikerojok dua lawanan tanggu.

Deradjat tentu sadja tidak tega antapkan Bakri dikerojok, maka ia tjoba datang membantu. Tapi apa mau, karena umurnja jang tua, dengan gampang sadja ia kena dibikin rebah oleh Toha dengan satu pukulan keras.

Bakri pernah dikerojok tiga badjingan waktu malaman dimana ia diarah milik dan djiwanja, jalah oleh kawanan bangsat dari Jusuf. Mana sekarang ia bisa dirubuhkan oleh tjuma dua lawanan? Begitu ia main sodok dan dupak ini dua badjingan, sehingga Toha dan Dawud diam-diam merasa, lama-lama mereka bisa djadi petjundang.

Tjuma sadja mendadakan Badjul keburu datang, pada mana rupanja ia sudah berhasil bongkar lemari besi dan gasak isinja dalam satu kantong besar. Dan girang dengan hasil jang diperoleh buru-buru ia tinggalkan itu kamar.

Precies disaat itu Siwen kebetulan berdjalan masuk. Siwen merasa heran melihat penerangan lampu dalam kamar madjikannya ada padam, sehingga ia tak bisa melihat apa-apa. Djustru selagi ia mau me-

langkah pintu, atau ia sudah ditubruk oleh Badjul, jang djuga tidak ketahinja datangnya babu itu.

Tubrukan itu ada keras. Maka tak usah heran lagi Siwen djatoh terpentel dengan satu djeritan, sedangkan Badjul lari keluar dengan tjepat.

Adalah ini badjingan tidak mengira, sesampainja dimulut pintu dari mana tadi ia masuk, Toha lagi berkelai dengan Bakri. Melihat ini tentu sadja Badjul tidak tinggal diam dan segera turun tangan.

Perkelaian itu djadi makin seru dalam mana Bakri undjuk dirinja ada sampai tanggu buat melawan tiga musuh berbareng!

Tapi Bakri tinggal Bakri. Biarpun ia sampai gagah, mana ia mampu lawan tiga musuh kawakan, apalagi Badjul ada bertenagan besar. Dan sendjata-sendjata tadjam dari buaja-buaja itu terutama jang lekas melemahkan semangatnja Bakri, karena ia musti mentjak setjara kilat buat tidak sampai tubuhnja tidak dilukain.

Toch achirnja Bakri musti menjerah djuga, ia kena dirubuhkan dengan satu batjokan keras dari Badjul.....

Tiga bangsat itu kemudian berlalu.....

\*

## XI.

### KOMPLOTTAN BADINGAN DIBASMI.

**N**JONJA DERADJAT bersama bibi Djaja lari kedalam begitu lekas mendengar djeritan dari Siwen. Dengan heran ibunja Budiman menanja:

„Ada apa, Siwen?”

„Ada orang, 'nja.....” Siwen menjaut dengan sengal-sengal. „Orang itu pakaiannya hitam dan bawa buntelan besar! Dia tubruk saja sampai saja djatoh, habis itu ia lari kebelakang.....”

„Ada bangsat.....?” njonja Deradjat tegaskan.

„Rupanja begitu.....”

Lampu segera dinjalahkan dan tatkala diusut baru ketahuan, lemari besi sudah dibongkar dan sebagian isinja hilang.

„Tjilaka!” teriak itu njonja. „Lemari besi.....”

„Kenapa lemari besi.....?” tanja bibi Djaja dan Siwen berbareng.

„Lemari besi.....! Astaga, isinja sudah dibongkar.....! Hajo lekas kasih tahu pada tuan di Tanah Abang, Siwen! Lekas!”

Siwen lari keluar. Dan adalah sampai di itu tempat precies selagi Deradjat bersama Bakri mendusin dari pangsanja. Dan melihat ini bukan main itu babu punja terperandjat, sampai ia djadi kesima.....

Deradjat dengan kepala pusing memanggil:

„Bakri.....”

Bakri djawab:

„Saja disini, tuan.....”

„Dapat luka.....?”

„Ja, di djidat..... Tapi tidak apa, saja senang djikalau tuan sendiri tidak kenapa-apa.....”

Siwen segera menjelak:

„Tuan, dirumah ada rampok..... Lemari besi dibongkar.....”

Bahwa Deradjat djadi kaget mendengar itu, bisa kita mengarti. Begitulah ia ulangkan:

„Lemari besi dibongkar.....?”

„Betul, tuan”, kata Siwen. „Isinja digasak.....”

Bakri berkata dengan lantias:

„Barusan satu buaja lain lari keluar dari pintu belakang dengan bawa satu buntelan besar. Dan adalah karena itu buaja, penghabisan saja kena dibikin menggeletak.....!”

„Hajo kita pulang.....!”

Di rumah njonja Deradjat bertahukan pada suaminya, barusan ada bangsat masuk dalam kamar dan bongkar isinja lemari besi.

Nampak kedjadian-kedjadian itu jang heibat, bisa dimengarti Deradjat seperti hilang semangatnja.

„Tidak kira ini malam terdjadi banjak perkara heibat, Bakri!” kata ia. „Srijuni linjap, kebun kopie dibakar dan lemari besi dibongkar orang!”

Bakri menjaut:

„Tapi saja dapat merasa, kedjadian-kedjadian ini sudah diatur lebih dulu oleh satu komplotan badjingan, tuan. Orang sengadja mau bikin tuan susah!”

„Apa katamu, Bakri.....?” Deradjat tegaskan.

„Saja tahu bangsat jang bongkar lemari besi ada Badjul, dan dua jang lain ada muridnja jaitu Toha dan Dawud. Ketiga-tiganja ada kundalnja Jusuf!”

Deradjat seperti disambar geledak kepalanja mendengar itu keterangan. Sang isteri dan bibi Djaja pun djadi amat kaget.

„Sekarang dimana Jusuf?” tanya Deradjat.

„Tak tau”, kata Bakri. „Tapi tuan baik lekas minta bantuan polisi buat gerebak sarangnja Badjul, atau kalau disana gagal, serbu haramnja Jusuf. Sekarang saja ingin bantu tuan Budiman dan Rukiat mentjara nona Sri. Saja kuatir itu dan orang djuga ngalamkan bahaya”.

Bakri dengan tidak ajal lagi segera lari keluar. Dan Deradjat mau atau tidak menurut usulnja Bakri buat lantas minta bantuan polisi.

\*  
\* \*

TAKUT dan djengkel dipendjara oleh Jusuf, Srijuni gedori pintu kamar sekuat-kuatnja tenaga.

Tapi Jusuf tak mau ambil perduli. Ini bangsat tinggal ngelondjor di korsi pandjang dan sembari hisap sigaret ia bajangkan, Srijuni pasti ahirnja

akan menjerah, karena itu gadis tentu tidak tahan disiksa.

Tapi dugaannya Jusuf keliru. Srijuni bukan djadi mengalah, sebaliknya makin dipendjara makin bangunkan iapunja napsu bentji terhadap Jusuf. Dan ia terus gedori pintu kamar kalang-kabuf, sampai achirnja tangannya merasa pegal.

Djustru di saat itu Budiman dengan Rukiat telah sampai, dan ini dua orang tjoba tjari tau dari luar, apa jang kedjadian dalam itu rumah.

Satu waktu Jusuf buka pintu kamar dan dengan tjengar-tjengir berkata pada si nona:

„Djangan harap bisa terlepas dari tangan kita. Sri, sebelum kau berdjandji malam ini kau musti djadi..... njonja Jusuf!”

Mata Srijuni menjalah, saking hatinja terbakar.

„Djangan terlalu kurang adjar!” teriak ini gadis.

„Lebih baik saja upama mati dari pada musti djadi njonja Jusuf jang buruk!”

Jusuf ketawa iblis.

„Sajang kau punja umur muda dan ke-eilokan, Sri!” kata lagi ini bangsat. „Kenapa kau berlaku bodo? Dengan Jusuf, kau nanti hidup beruntung! Saja nanti uruk kau emas-intan dan belikan mobiel!”

Srijuni buang ludah.

Dilain fihak Budiman djadi kaget, dan sama sekali tidak kira, bahwa betul-betul Jusuf telah berhianat dan lakukan perbuatan paling menjakiti dengan tjolong Srijuni dan tjoba ganggu kesutjiannya. Dan lantaran itu bisa dibajangkan, iapunja amarah djadi naik ke kepala. Rukiat jang djadi genas menggendang:

„Njata Jusuf satu bangsat jang paling kurang adjar!”

„Tapi Jusuf malam ini musti dikasih peladjaran setimpal, Rukiat kata Budiman.

Ini anak muda lalu buka sedikit daun djendela dan dari situ ia lihat tegas, bahwa Jusuf masih undjuk sikap kurang adjar terhadap Srijuni. Gadis itu kedengaran membentak:

„Aku tidak kira kau sebenarnja ada satu manusia jang rendah moraalnja, Jusuf! Sekarang lekas pulangkan aku! Aku tidak butuhi kau punja emas-intan dan mobiel, tapi tjuma butuhi Budiman satu! Lekas pulangkan aku!”

Jusuf lagi sekali ketawa tatkala berkata pula:

„Ah, Budiman! Saja nanti bunuh Budiman, perintang tjita-tjita'ku! Djangan terlalu ngimpi tentang Budiman, Sri, tapi ngimpilah Jusuf!

Darahnja Srijuni meluap sampai di kepala lantaran terlalu marah. Tapi karena keliwat marah, ia tjuma bisa gigit bibir.

Adalah Budiman seperti terbakar hatinja melihat kurang adjarnja Jusuf, maka sekarang ia adjak Rukiat buat segera bikin perhitungan. Pintu muka segera didobrak antjur dan ini dua orang nerobos masuk.

Dan bahwa Jusuf djadi terperandjat atas kedatangannja mereka, tidak mengherankan lagi.

„Jusuf!” teriak Budiman. „Sebagai familie njata kau terlalu djahat, dan sebagai manusia terlalu buas! Sebaliknja dari mengenal orang punja budi, kau tjibu berbuat djahat pada kita dan tjolong Srijuni!”

Jusuf dengan senjum iblis berkata:

„Djangan djual segala budi di sini, Budiman! Saja belum pernah utang budi pada kau; saja tidak kenal seorang bernama Budiman!”

„Ja, lantaran kau seorang kedji, mana kau mengarti perihal budi!” Budiman balasi dengan sengit. „Sekarang tidak perlu soal bantah, karena djuga kita sudah tahu, dengan manusia matjam apa kita

berhadapan. Sekarang tjuma ada satu permintaan: kembalikan lekas Srijuni!"

„Srijuni?" dan lagi sekali ia ketawa. „Srijuni tidak tjinta kau, Budiman!"

„Tidak perduli!" membentak Budiman. „Saja tidak bitjara perkara tjinta, tapi saja tjuma ingin Srijuni dikembalikan ke rumahnja! Jusuf, merdekakan Srijuni, atau kau nanti terima buah jang paling getir!"

Dasar Jusuf satu bangsat, ia bukan mau ladeni Budiman, hanja sebaliknja lagi sekali..... ketawa berkakakan.

Djustru darahnja Budiman sudah mendidi, maka melihat sikapnja Jusuf, ia tidak bisa bersabar lagi. Dengan tjepat ia kirim satu kepalan keras di djangutnja Jusuf, sehingga Jusuf jang tidak mengira sudah djatoh meloso.

„Pengetjut!" teriak Jusuf dengan kalap. „Memukul lawanan jang tidak bersedia, kau bukan laki-laki!"

Sekarang gilirannja Budiman buat berkata dan mendjawab:

„Bangun, dan tjoba melawan, kalau mampu!"

Jusuf tentu sadja tak mau mentah-mentah dibikin malu. Begitulah ia lalu bangun dan sembari seka darah jang mengalir di mulutnja, ia balas menjerang.

Dengan begitu dalam itu rumah muntjul satu perkelaiian sengit.

Dilain fihak Rukiat tidak sia-siakan tempo lalu tjoba bongkar pintu kamer, dalam mana Srijuni ada dikeram. Tapi buat pekerdjaan ini Rukiat musti gunakan banjak tenaga.

Pertempuran Jusuf dengan Budiman ada begitu seruh, sehingga pekakas rumah djadi kalang-kabut.

Ada sangat njata, bahwa Jusuf bukan ada tandinggannja Budiman jang gemar sport. Beberapa kali

Jusuf dibikin tjiun tanah dan dikotjok pergi datang oleh Budiman, sehingga Jusuf achirnja djadi ke-pajahan.

Djustru sekunjung-kunjung datang Badjul dengan tiga kawannja, jalah precies baru sadja Rukiat berhasil mengeluarkan Srijuni dari dalam kamar. Dan melihat pertempuran jang lagi berdjalan, sudah tentu itu kawanan buaja lantas datang membantu.

Rukiat tidak bisa peluk tangan, dan ia keruan sadja lantas bantu madjikannja.

Sekarang pertempuran djadi berlipat seruhnja, sehingga mirip perang sabil. Dan apa jang djadi lebih rame, adalah kutika Bakri pun datang disitu atas titahnja Deradjat, dan ia..... ngamuk.

Sebagai matjan kelaparan Bakri tjuma mengintjar Jusuf, si musuh besar, karena gara-gara Jusuf, ia-punja ibu dulu telah dikenaja sampai mati.

„Djahanam!” teriak Bakri. „Dulu kau kenaja ibu'ku sampai mati, sekarang kau musti bajar dengan djiwa kau!”

Jusuf jang telah djadi pajah tjoba melawan sebisa-bisa pada Bakri.

Adalah Srijuni dilain fihak memandang perkela-hian itu dengan semangat seperti terbang. Iapunja kekuatiran ada begitu rupa, karena salah-salah Budiman bisa dapat tjilaka.

Betul sadja kemudian Budiman kena dibikin ru-buh di satu podjokan dan Rukiat menggeletak. Se-dang Toha berdua Dawud dibikin tidak berdaja.....

Badjul lalu berteriak:

„Djuned, bantu tuan Jusuf!”

Djuned zonder ajal lagi lalu kerubutin Bakri. Ba-djul sendiri jang telah djadi kegirangan parani Srijuni dan lalu seret keluar itu gadis.....

Srijuni mendjerit lantaran ketakutan.....

Tapi selagi bahaja mengantjam keselamatannja Srijuni dan Bakri, tiba-tiba rombongan polisie datang dengan Deradjat. Dengan tjara begitu sigra dibikin geropiokan keras.

Badjul tjoba melawan, tapi pertjuma.

Begitulah dengan tidak keliwat susah lagi polisie lantas belenggu semua kawanan badjingan, terhitung djuga Jusuf.

Disitulah Deradjat dengan girang sekarang telah ketemukan kembali bukan sadja harta jang dirampok, tapi djuga bakal mantunja, dan penggawenja dalam keadaan selamat.

„Tidak dapat luka, Budiman?” tanja Deradjat pada anaknja.

Budiman kata, ia tidak dapat luka apa-apa.

Bakri dan Rukiat pun njatakan mereka selamat sadja.

„Tapi si Sri tentu banjak kaget”, kata pula Tuan-tanah.

Budiman menengok pada tunangannja dan kedua anak muda itu saling bersenjum.

„Saja tidak mengarti bagaimana kau bisa berada dalam rumah ini, Sri”, berkata Budiman.

„Srijuni lalu tuturkan setjara bagaimana tadi siang ia mendapat surat dari satu tukang deeleman, dan surat itu ia undjukan pada Budiman.

„Ini ada tulisan dari kita punja masin tulis, tapi tanda tangannja..... palsu!” teriak Budiman ketika lihat tanda tangan itu.

„Tanda tangan palsu?” menegaskan Deradjat.

„Ja!” djawab anaknja. „Perbuatannja Jusuf, tentu! Bapa ingat, Siwen tadi siang lihat Jusuf berada dalam kantor dan menulis dengan gugup!”

Deradjat lalu dekati Jusuf dan dengan undjuk amarahnja berkata:

„Tidak njana kau punja moraal bisa djadi mero-sot begitu dalam, Jusuf! Dididik supaja djadi benar, berbalik kau djadi salah djalan! Mengeniaja orang, rampok tundangan dari saudara sendiri, bakar kebun kopie dan rampok hartanja familie! Oh oh, Jusuf. dengan kedjahatanmu, pintu pendjara nanti djadi kau punja bagian!“

Jusuf mati kutunja.....

Begitulah achirnja polisie giring semua orang tangkapan ke kamar tutupan, sedangkan tuan Dera-djat pulang ke Gunung Sahari berame-ramai. Dite-ngah djalan Budiman berkata pada kekasihnja:

„Seja heran kau tidak bisa perhatikan itu tanda tangan palsu, Sri!“

„Siapa kira itu tjuma tanda tangan palsu?“ ber-balik menanja Srijuni „Kepalsuhannya ada mirip de-ngan tanda tanganmu, hingga tidak bisa dibedakan dengan sepintas-allu!“

Budiman mangguti kepala, karena ia tidak bisa persalahkan si nona dalam itu hal. Demikianlah ha-djat menukar tjintjin-kawin telah dilangsungkan pada esok paginja di gedungnja Tuan-tanah Dera-djat.

Orang bikin pesta sepuas-puasnja dan sebagai attracties diadakan Biduan Miss Purnamawati jang terkenal.

Deradjat dengan isterinja bergirang, Rukiat dan Siwen plus Bakri djuga kegirangan, sama djuga gi-rangnja semua penggawe dari onderneming „Tjima-war“ jang seperti mau kaul besar-besaran!

Tapi seribu kegirangan itu digabung djadi satu belum bisa menangkan kagirangannya Budiman de-ngan Srijuni!